

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *TEAM GAME TOURNAMENT* UNTUK  
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ERRIN TRI RAHMAWATI**

NIM. 201190355

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Rahmawati, Errin Tri.** 2023. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Syaiful Arif, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Metode TGT, Percaya Diri

Kurangnya rasa percaya diri siswa yang apabila tidak segera diperbaiki dapat menjadi penghambat perkembangan individu dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kurangnya rasa percaya diri siswa ditandai dengan siswa ragu-ragu menyampaikan jawaban, siswa enggan dan malu-malu bertanya pada guru apabila mengalami kesulitan dalam belajar, suara yang lirih ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, siswa tidak menunjukkan sikap percaya diri ketika menyampaikan presentasi di depan kelas. Beberapa masalah tersebut ditemukan berdasarkan observasi awal di SMP Ma'arif 5 Ponorogo kepada 28 siswa dari tiga tingkatan kelas, hampir seluruh siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memiliki rasa percaya diri yang rendah. Peneliti memberikan solusi untuk dapat mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Menurut Taniredja, metode TGT merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo; dan (2) mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK dengan teknik pengambilan data ialah observasi dan angket. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa 1) Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I dan II memiliki 5 tahapan yaitu penyajian kelas, kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok. 2) Tingkat kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari hasil observasi dan hasil angket pada siklus I dan siklus II. Pada hasil observasi siklus I pertemuan 1 dan 2 siswa yang memperoleh kategori sikap percaya diri sangat baik sebesar 0% mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 27% dan meningkat menjadi 91% pada pertemuan 2 siklus II. Pada hasil angket siklus I, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebesar 9% dan pada siklus II naik menjadi 36%. Berdasarkan hasil lembar observasi dan angket maka pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT telah mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, dalam hal ini dipengaruhi oleh aspek pengalaman. Guru membantu memberikan pengalaman kepercayaan diri kepada siswa melalui kegiatan yang ada dalam metode TGT sehingga terbentuk sikap percaya diri siswa.

## ABSTRACT

**Rahmawati, Errin Tri.** 2023. *Implementation of Cooperative Learning Model Team Game Tournament Type to Increase Student Self-Confidence.*

**Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, State Islamic Institute Ponorogo. Advisor: Syaiful Arif, M.Pd.

**Keywords:** Cooperative Learning, TGT Method, Self-Confidence

Students' lack of self-confidence, which if not immediately corrected, can become an obstacle to individual development in carrying out daily tasks. Students' lack of self-confidence is indicated by students being hesitant to give answers, students being reluctant and shy about asking the teacher if they are experiencing difficulties in learning, having low voices when appointed to answer questions, and student not showing a confident attitude when delivering presentations in front of the class. Several of these problems were found based on initial observations at SMP Ma'arif 5 Ponorogo with 28 students from three grade levels, almost all students had low self-confidence. Researchers provide a solution to overcome the problem of students' lack of self-confidence, namely by implementing the TGT-type cooperative learning model. According to Taniredja, the TGT method is a learning method that can increase students' self-confidence.

This research aims to 1) describe the implementation of the TGT-type cooperative learning model in increasing the self-confidence of class VIII students at SMP Ma'arif 5 Ponorogo; and 2) describe the level of self-confidence of class VIII students at SMP Ma'arif 5 Ponorogo after implementing the TGT-type cooperative learning model. This type of research is classroom action research or PTK with data collection techniques namely observation and questionnaires. The subject of this research were class VIII students at SMP Ma'arif 5 Ponorogo. The research data was then analyzed using qualitative data analysis techniques and quantitative data analysis.

Based on the results of data analysis, it was found that 1) The implementation of the TGT-type cooperative learning model in increasing the self-confidence of class VIII students at SMP Ma'arif 5 Ponorogo was carried out in 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings. Cycles I and II have 5 stages, namely class presentation, groups, games, tournaments, and group awards. 2) The level of student self-confidence has increased quite significantly as seen from the results of observations and questionnaire result in cycle I and II. In the observation results from cycle I, meeting 1 and 2, students who obtained the very good self-confidence category of 0% experienced an increase in cycle II, meeting 1, by 27% and increased to 91% in meeting 2, cycle II. In the results of the first cycle questionnaire, 9% of students were in the very good category, and in the second cycle, it increased to 36%. Based on the results of the observation sheet and questionnaire, the implementation of TGT-type cooperative learning model has been able to increase students' self-confidence, in this case, influenced by the experience aspect. Teachers help provide students with self-confidence experiences through activities in the TGT method so that students self-confidence attitude are formed.



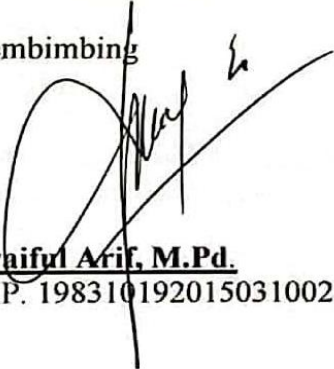
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Errin Tri Rahmawati  
NIM : 201190355  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

  
**Syaiful Arif, M.Pd.**  
NIP. 198310192015031002

Ponorogo, 24 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Errin Tri Rahmawati  
NIM : 201190355  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 22 September 2023

Ponorogo, 22 September 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. H. Moh. Muhtar, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd. I
2. Penguji I : Lia Amalia, M.SI.
3. Penguji II : Syaiful Arif, M.Pd

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Errin Tri Rahmawati  
NIM : 201190355  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 22 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Errin Tri Rahmawati**

NIM. 201190355

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Errin Tri Rahmawati

NIM : 201190355

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Errin Tri Rrahmawati**

NIM. 201190355

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                       | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRACT</b> .....                      | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....            | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....             | <b>v</b>    |
| <b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....   | <b>vi</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....   | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                    | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....             | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....             | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....              | 4           |
| C. Pembatasan Masalah .....                | 4           |
| D. Rumusan Masalah .....                   | 4           |
| E. Tujuan Penelitian.....                  | 5           |
| F. Manfaat Penelitian.....                 | 5           |
| G. Definisi Operasional.....               | 5           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....         | <b>7</b>    |
| A. Kajian Teori.....                       | 7           |
| 1. Kepercayaan Diri .....                  | 7           |
| 2. Model Pembelajaran Kooperatif.....      | 11          |
| 3. Metode Team Game Tournament (TGT) ..... | 13          |
| B. Telaah Penelitian Terdahulu.....        | 18          |
| C. Kerangka Pikir.....                     | 20          |
| D. Pengajuan Hipotesis Tindakan .....      | 21          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....     | <b>22</b>   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....    | 22          |



|  |           |
|--|-----------|
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....  | 24        |
| C. Subjek Penelitian.....  | 24        |
| D. Data dan Sumber Data.....   | 24        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....  | 25        |
| F. Instrumen Penelitian.....   | 25        |
| G. Uji Validitas Instrumen Penelitian.....   | 27        |
| H. Teknik Analisis Data.....   | 27        |
| I. Indikator Keberhasilan.....   | 30        |
| J. Prosedur Penelitian.....  | 30        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>  | <b>34</b> |
| A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian.....   | 34        |
| 1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo.....  | 34        |
| 2. Profil SMP Ma'arif 5 Ponorogo.....  | 35        |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Ma'arif 5 Ponorogo.....  | 35        |
| B. Paparan Data Penelitian.....  | 38        |
| 1. Paparan Data Pra Penelitian.....  | 38        |
| 2. Paparan Data Penelitian.....  | 38        |
| C. Pembahasan.....   | 75        |
| 1. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo..... | 75        |
| 2. Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Setelah Diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.....  | 81        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>85</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 85        |
| B. Saran.....  | 85        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>87</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

John M. Ortiz mengemukakan bahwa percaya diri adalah percaya kepada kemampuan diri sendiri dan mampu mengandalkan diri sendiri.<sup>1</sup> Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik ketika melakukan sesuatu akan mengerahkan usaha dan waktu yang dimiliki sebaik mungkin untuk dapat menyelesaikan sesuatu itu dengan baik dan mencapai keberhasilan. Karakteristik orang yang memiliki rasa percaya diri yang baik, antara lain yaitu: percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri, dan berani mengungkapkan pendapat.<sup>2</sup> Rasa percaya diri bukan merupakan bawaan dari lahir dan didapatkan secara instan, ia adalah sesuatu yang muncul dari kebiasaan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya, yakni bagaimana orang tua memperlakukan anak, bagaimana pola asuh orang tua, interaksi di usia dini, cara membimbing dan mengajari sesuatu, cara membangun identitas diri yang positif, cara orang tua mengajari anak memandang keberhasilan dan kegagalan, berani menjadi diri sendiri, dan lain-lain. Senada dengan pernyataan di atas, menurut Afiatin, kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan Surya menyatakan bahwa perkembangan kepercayaan diri sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang.<sup>3</sup>

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang ikut andil dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan seseorang, baik dalam hal karir, pekerjaan, cita-cita, pendidikan, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan, kepercayaan diri sangatlah penting dalam diri siswa karena akan memungkinkan siswa untuk dapat meyakini kemampuan yang dimiliki, tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap persoalan sehingga siswa mampu melakukan semua tugas yang diberikan dengan mandiri serta dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu penting untuk menanamkan kepercayaan diri pada diri siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6.

<sup>2</sup> Claudia Lisnias, Loekmono, and Windrawanto Yustinus, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Progd Pendidikan Sejarah Uksw Salatiga," *Jurnal Psikologi Konseling* 15, no. 2 (2019): 435.

<sup>3</sup> Saida Lutfia, "Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatoyoso Kabupaten Karanganyar," (Naskah Publikasi, UMS, Surakarta, 2013), 2.

<sup>4</sup> Nurhayati, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif" (2016): 128.

Berdasarkan observasi awal di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, peneliti mengamati perilaku percaya diri 28 siswa dari tiga jenjang kelas, mayoritas hampir seluruh siswa belum memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo karena peneliti menemukan masalah kurangnya percaya diri pada siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Peneliti menemukan beberapa masalah pembelajaran antara lain siswa ragu-ragu dalam menyampaikan jawaban, siswa enggan dan malu-malu bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam belajar, siswa tidak menunjukkan sikap percaya diri ketika menyampaikan presentasi di depan kelas, suara yang lirih ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Beberapa masalah pembelajaran di atas mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih belum cukup percaya diri dalam pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri siswa bisa disebabkan karena takut dimarahi guru kalau jawaban salah, takut ditertawai teman kelas, menilai rendah kemampuan akademik yang dimiliki, siswa masih kesulitan memahami materi sehingga enggan bertanya atau menjawab pertanyaan, atau disebabkan teknik pembelajaran yang digunakan guru, dan lain sebagainya. Dengan melihat kondisi tersebut artinya diperlukan adanya suatu perubahan metode penyampaian yang tepat guna untuk bisa membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa. Metode atau strategi pembelajaran yang dapat ditawarkan terkait permasalahan di atas adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament*. Model pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan yang bisa memacu semangat belajar. Unsur permainan dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar dengan lebih santai dan meningkatkan nilai-nilai seperti kerja sama, persaingan sehat, tanggung jawab, kejujuran dan partisipasi dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Prilia dan Sahono dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan metode *team games tournament* mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan percaya diri siswa secara berurutan ke arah yang lebih baik dari siklus I sampai siklus III.<sup>6</sup> Kemudian, Astuti, Rahayu, dan Kurniawan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dan rasa kepercayaan diri siswa dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* yang

---

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model - Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2015), 55.

<sup>6</sup> Intan Prilia dan Bambang Sahono, "Penerapan Model Pembelajaran Tipe Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Keterampilan Berbicara (Studi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 01 Lebong)," *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2019): 212–219.

meningkat dan tergolong kriteria sedang.<sup>7</sup> Selanjutnya, Ulum, Sumarwiyah, dan Pratiwi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode TGT dengan bantuan media kartu berhasil untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak dikarenakan terdapat peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa metode *team game tournament* yang telah diterapkan dapat mencapai keberhasilan dalam meningkatkan sikap kepercayaan diri siswa. Alasan peneliti memilih metode TGT yaitu: 1) Berdasarkan hasil penelitian terdahulu metode TGT dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa; 2) Metode TGT terdiri dari 5 tahap pembelajaran yaitu tahap presentasi, kerja tim, permainan, turnamen, dan rekognisi tim, dimana dalam pembelajaran dengan metode TGT siswa tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, namun siswa juga mengumpulkan informasi secara mandiri, berdiskusi, berkompetisi antar sesama teman, melalui berbagai kegiatan yang termuat dalam metode TGT siswa diharapkan akan mudah dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari, menumbuhkan dan meningkatkan sikap percaya diri, serta menciptakan interaksi belajar yang hidup dan tidak membosankan di dalam kelas; 3) Penerapan Metode TGT jarang ditemui pada pembelajaran agama atau PAI. Kebanyakan jurnal dan artikel yang dijumpai oleh peneliti memaparkan keberhasilan metode TGT ketika diterapkan pada mata pelajaran eksak seperti matematika atau IPA, dan atau Bahasa Inggris yang banyak melakukan praktek. Sedangkan pada mata pelajaran agama lebih kepada nilai-nilai, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan metode TGT di mata pelajaran PAI.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, dan rendahnya rasa percaya diri pada diri seseorang apabila tidak segera diperbaiki dapat menjadi penghambat perkembangan individu dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam hubungan interpersonal. Dalam usaha perbaikannya dapat ditempuh melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT). Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”**.

---

<sup>7</sup> Widiya Puji Astuti, Hanum Mukti Rahayu, dan Arif Didik Kurniawan, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Percaya Diri Siswa Pada Materi Ekosistem Di Mts Al-Ihsan Pontianak,” *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 112.

<sup>8</sup> Ahmad Syaikhul Ulum, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Ika Ari Pratiwi, “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Kartu Kelas Iv Sd 2 Bakalan Krapyak,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

## B. Identifikasi Masalah

Peneliti menjumpai beberapa masalah dalam aktivitas pembelajaran antara lain:

1. siswa ragu-ragu dalam menyampaikan jawaban,
2. siswa enggan dan malu-malu bertanya pada guru apabila menemui kesulitan belajar,
3. siswa tidak menunjukkan sikap percaya diri saat menyampaikan presentasi di depan kelas,
4. suara yang lirih ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan.

Beberapa masalah pembelajaran di atas mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih belum cukup percaya diri dalam pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri siswa bisa disebabkan karena takut dimarahi guru kalau jawaban salah, takut ditertawai teman kelas, menilai rendah kemampuan akademik yang dimiliki, siswa masih kesulitan memahami materi sehingga enggan bertanya atau menjawab pertanyaan, atau disebabkan teknik pembelajaran yang digunakan guru, dan lain sebagainya.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, penelitian ini membatasi masalah yang akan dibahas hanya pada:

1. Aktivitas pembelajaran PAI dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT).
2. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Materi pelajaran PAI pada penelitian ini meliputi Hidup Sehat dengan Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Bergizi.

## D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament*?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament*.

## F. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi guru  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
2. Bagi siswa  
Melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat mendorong para siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.
3. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

## G. Definisi Operasional

Terdapat beberapa definisi operasional dalam penelitian tindakan kelas ini.

Berikut ini merupakan penjabarannya:

1. Kepercayaan Diri adalah sikap yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Sikap percaya diri pada seseorang dapat dilihat dari rasa bertanggung jawab, berpikir positif, optimis, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan, serta
2. Implementasi Model Pembelajaran merupakan kegiatan penerapan salah satu model pembelajaran oleh guru di dalam kelas bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran.

3. Metode TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa memacu semangat belajar, dan berpotensi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kepercayaan Diri

###### a. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri didefinisikan oleh Bandura sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.<sup>1</sup> Definisi lain dari kepercayaan diri disampaikan oleh Lauster, yakni suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.<sup>2</sup> Lauster mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan sifat yang diperoleh dari pengalaman semasa hidup dan bukan dari keturunan, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang.<sup>3</sup>

Definisi lain disampaikan oleh Thantaway, percaya diri adalah suatu kondisi mental atau psikologis pada diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Anthony mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang ditandai dengan dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, *positive thinking*, mandiri, dan mempunyai kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan atas kemampuan diri dalam melakukan sesuatu, ditandai dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab, berpikir positif, kesadaran diri, optimis,

---

<sup>1</sup> Siska, Sudardjo, dan Esti Hayu Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi*, no. 2 (2003): 68.

<sup>2</sup> Lisianas, Loekmono, dan Yustinus, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Progdil Pendidikan Sejarah Uksw Salatiga," 435

<sup>3</sup> Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa." 69.

<sup>4</sup> Mufarohah, "Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan," 15

<sup>5</sup> M. Nur Ghufroon and Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2010). 34



mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan, dan mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Berikut ini merupakan beberapa karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional menurut Thursan Hakim, diantaranya:<sup>6</sup>

- 1) Selalu menunjukkan sikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki kemampuan dalam bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Menurut Lauster, ciri-ciri orang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yakni menunjukkan sikap positif bahwa ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif yakni orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

<sup>6</sup> Tanjung dan Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.", 2

<sup>7</sup> Ghufro dan S., *Teori-Teori Psikologi*, 35-36.

- 5) Rasional dan realitas adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Aspek-aspek kepercayaan diri sebagaimana yang dikemukakan oleh teori Lauster, yakni:<sup>8</sup>

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi, maksudnya seseorang yakin pada kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri, tanpa adanya keterlibatan pihak-pihak lain, sadar dan tanpa paksaan, serta mampu meyakini atas tindakan yang diambil tersebut.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat merupakan suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu yang dirasakan dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat mengungkapkan tersebut.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri individu

Menurut Ghufron dan Risnawati, kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini, yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.<sup>9</sup>

1) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik untuk mendapatkan pelajaran dalam hidup ini. Begitu pula yang terjadi dalam menumbuhkan rasa percaya diri, pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi muncul dan tenggelamnya rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri dapat tumbuh melalui pengalaman yang diperoleh baik secara pribadi maupun dari orang lain. Pengalaman dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi

---

<sup>8</sup> Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi," *Psikoborneo* 1, no. 4 (2013): 222–23.

<sup>9</sup> Ghufron dan S., *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37

pertumbuhan kepercayaan diri, apabila merasakan pengalaman positif seperti juara lomba atau berhasil menyelesaikan tantangan membuat seseorang merasa percaya dirinya tinggi, sebaliknya pengalaman sedih atau kegagalan akan membuat percaya diri menjadi rendah. Namun, agar pengalaman negatif dapat dihindari atau tidak terulang maka seseorang perlu belajar dari pengalaman negatif itu artinya sadar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan belajar untuk menjadi lebih baik.

## 2) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

## 3) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Menurut Lerner dan Spanier berpendapat bahwa “harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.” Harga diri adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

## 4) Konsep diri

Menurut Anthony dalam Ghufro dan Risnawita, “terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.” Lebih lanjut, Atwater dalam Desmita mendefinisikan bahwa “konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.” Konsep diri menurut Atwater terbagi menjadi tiga, yaitu kesadaran seseorang tentang bagaimana melihat dirinya sendiri (*body image*), bagaimana cita-cita dan harapan seseorang mengenai dirinya (*ideal self*), dan terakhir bagaimana pendapat seseorang melihat dirinya.<sup>10</sup> Seseorang yang memiliki konsep diri

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163-164.

yang positif akan terlihat pada perilakunya yang berani mencoba hal baru, penuh percaya diri, bersikap optimis, antusias, merasa diri berharga dan berpikir secara positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula seperti tidak percaya diri, rasa takut gagal, rendah diri, pesimis, merasa tidak berguna, dan perilaku-perilaku inferior lainnya.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif atau dalam Bahasa Inggris disebut *cooperative learning* oleh Sugiyono didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran bersifat kerja sama atau kooperatif yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Menurut Sholihatin dan Raharjo, *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Jadi, apabila ada salah seorang anggota kelompok belum menguasai bahan pelajaran, maka kegiatan belajar dikatakan belum selesai. Beragam variasi model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu di antaranya: a. Jigsaw, b. *Think Pair Share* (TPS), c. *Number Head Together* (NHT), d. *Two Stay-Two Stray*, e. *Student Team Achievement Division* (STAD), f. *Team Game Tournament* (TGT), g. *Snowball Throwing*, h. *Talking Stick*.<sup>11</sup>

Menurut Isjoni ada beberapa ciri dari *cooperative learning*, diantaranya yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok

<sup>11</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020). 29-30

<sup>12</sup> Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, and Sukatin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 208.

5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik, dengan cara meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Sesama siswa akan saling membantu untuk dapat menguasai materi pelajaran dan siswa yang lebih mampu akademiknya akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang dalam hal akademik.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial yakni berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

c. Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran diantaranya:

- 1) Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa untuk dapat belajar secara mandiri, menemukan informasi dari berbagai sumber termasuk belajar dari sesama siswa, dan melatih siswa untuk percaya pada kemampuan berpikir sendiri.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Melatih siswa untuk menghargai orang lain, mengenali keterbatasan diri dan mampu menerima perbedaan.
- 4) Membantu setiap siswa untuk memiliki rasa bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Strategi untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, serta menerima *feed back*.

---

<sup>13</sup> Tukiran Taniredja, Efi Miftah, Faridli, and Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), 60.

- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Adanya interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran kooperatif berdampak pada meningkatnya motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif, yaitu di antaranya:

- 1) Adanya perbedaan kemampuan kognitif antara siswa satu dengan lainnya, sehingga bagi siswa yang lebih pandai dapat merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Dengan demikian, kondisi yang seperti ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam suatu kelompok.
- 2) Penilaian dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kelompok. Walaupun begitu, guru tidak bisa menutup mata bahwa prestasi yang diharapkan adalah prestasi yang dihasilkan siswa secara individu.
- 3) Penerapan pembelajaran kooperatif untuk mencapai keberhasilan diperlukan periode waktu yang cukup panjang dan tidak bisa hanya dilakukan sekali saja.
- 4) Pembelajaran Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada kemampuan individu. Oleh karena itu idealnya pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.<sup>14</sup>

### 3. Metode Team Game Tournament (TGT)

#### a. Definisi Metode *Team Game Tournament* (TGT)

Menurut Shoimin, model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa perbedaan status.<sup>15</sup> Model pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa memacu semangat belajar. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja

<sup>14</sup> Zulqarnain, Al-Faruq, and Sukatin, *Psikologi Pendidikan*. 210-211

<sup>15</sup> Nenti Asi'dah, "Penggunaan Model TGT Berbantuan Media LKS Dan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Mata Pelajaran Matematika Bagi Peserta Didik Kelas X TBSM 1 SMK Negeri 1 Tonjong Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019," *Orbith* 17, no. 1 (2021): 48.

sama, persaingan sehat, dan partisipasi dalam pembelajaran.<sup>16</sup> Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Taniredja dalam bukunya model pembelajaran inovatif, salah satu kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TGT ini adalah rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi.<sup>17</sup>

Secara singkat, dapat dijelaskan aktivitas dalam TGT yaitu pertama, guru memberikan penyajian materi, kedua siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok belajar untuk mendiskusikan masalah atau materi di LKS, ketiga siswa akan melakukan permainan kuis yang dilakukan secara individu, selanjutnya masing-masing anggota kelompok yang setingkat kemampuannya akan dipertemukan dalam suatu pertandingan atau turnamen yang dikenal dengan “*tournament table*”, terakhir guru akan memberikan penghargaan kepada tim atau kelompok yang berhasil mendapatkan skor tertinggi dalam turnamen. Turnamen ini diadakan diakhir unit pokok bahasan dan siswa akan berlomba untuk dapat menjawab kuis-kuis dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya dan mengumpulkan skor yang dapat memberikan kontribusi rata-rata skor kelompok.<sup>18</sup> Menurut Slavin dalam Taniredja, model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terdiri dari 5 tahapan yaitu: penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*team*), permainan (*games*), turnamen (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*), penjelasan lebih lengkap sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### 1) Penyajian Kelas (*Class Presentation*)

Tahap pertama adalah penyajian kelas, yakni guru akan menyajikan bahan ajar atau materi yang akan digunakan dalam TGT melalui presentasi kelas baik berupa pengajaran langsung, ceramah, maupun diskusi. Pada kegiatan ini siswa akan dibimbing untuk dapat menemukan informasi atau mempelajari konsep-konsep atas upaya mereka sendiri dan siswa harus benar-benar memahami materi untuk membantu mereka dalam melaksanakan tahapan kerja kelompok, permainan kuis, maupun turnamen.

#### 2) Kelompok (*Teams*)

<sup>16</sup> Fathurrohman, *Model - Model Pembelajaran Inovatif*. 55

<sup>17</sup> Taniredja, Faridli, and Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. 67

<sup>18</sup> Taniredja, Faridli, and Harmianto. 72

<sup>19</sup> Taniredja, Faridli, and Harmianto; Fathurrohman, *Model - Model Pembelajaran Inovatif*. 67; 56-58

Tahap kedua adalah menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang, dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar sesama anggota kelompok dapat memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dalam menguasai materi pelajaran dan secara khusus bertujuan untuk mempersiapkan semua anggota tim agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah kelompok belajar terbentuk, maka masing-masing kelompok akan berkumpul untuk mempelajari LKS atau bahan ajar lainnya yang terkait dengan materi yang diajarkan saat itu. Selanjutnya, siswa akan mendiskusikan masalah bersama, membandingkan jawaban, dan saling membetulkan kekeliruan atau miskonsepsi apabila teman sesama tim membuat kesalahan.

### 3) Permainan (*Games*)

Tahap ketiga adalah sesi permainan atau *game* yang dilakukan setelah siswa mendiskusikan LKS yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sesi permainan diisi dengan bermain kartu soal yang diberikan guru kepada setiap siswa dalam kelompok belajar. Permainan dilakukan secara individu dan setiap siswa akan berlomba untuk menjawab pertanyaan pada kartu soal, apabila jawaban siswa benar maka siswa akan mendapat skor. Pada akhir permainan guru menghitung skor total yang didapat oleh masing-masing siswa untuk nantinya akan dibentuk kelompok turnamen. Kelompok turnamen yaitu kelompok yang dibentuk dari hasil skor yang didapat pada sesi permainan (*game*) dan digunakan untuk melakukan turnamen antar kelompok pada tahap selanjutnya. Pada tiap-tiap kelompok belajar masing-masing siswa dikelompokkan pada skor tertinggi pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. kemudian siswa tersebut dijadikan satu kedalam kelompok turnamen.

### 4) Turnamen (*Tournaments*)

Tahap selanjutnya ialah turnamen antar kelompok, dimana pertanyaan dalam turnamen disusun dan dirancang dari materi yang relevan dengan materi yang telah disajikan untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi. Turnamen dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan beberapa meja turnamen permainan sejumlah kartu undian, dan sejumlah kartu soal dan kartu jawaban.



- b) Guru mengarahkan siswa mengisi meja turnamen permainan yang berasal dari kelompok yang berbeda, dan menetapkan status siswa sebagai pembaca, pemain dan penantang melalui undian.
- c) Guru mengarahkan siswa melakukan permainan dengan sejumlah aturan:
  - (1) Pembaca bertugas sebagai pembaca soal dan pembuka kartu jawaban.
  - (2) Pembaca tidak boleh ikut menjawab soal atau memberikan jawaban pada peserta lain.
  - (3) Pemain mengambil kartu undian dan memberikannya kepada pembaca soal.
  - (4) Pemain mengerjakan soal secara mandiri dan membacakan hasil pengerjaan soal tersebut untuk ditanggapi penantang.
- d) Permainan terdiri dari: kelompok pembaca soal; penantang I; penantang II serta penantang seterusnya sejumlah kelompok yang ada.
- e) Kelompok pembaca bertugas:
  - (1) Mengambil kartu undian dan mencari pertanyaan pada kartu soal.
  - (2) Membaca pertanyaan dengan suara lantang dan jelas.
  - (3) Membacakan kartu jawaban.
- f) Kelompok penantang I bertugas menyetujui jawaban pembaca atau memberi jawaban yang berbeda.
- g) Kelompok penantang II bertugas menyetujui jawaban pembaca atau memberi jawaban yang berbeda.
- h) Permainan dilakukan secara bergiliran searah jarum jam sampai kartu soal habis dan setiap peserta mendapat giliran sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang.
- i) Setiap pemain dalam satu meja turnamen menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.
- j) Setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan kepada ketua kelompok.
- k) Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, dan menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dasep Bayu Ahyar and Dkk, *Model-Model Pembelajaran* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021). 41-42

### 5) Penghargaan Kelompok (*Teams Recognition*)

Tahap yang terakhir yaitu memberikan penghargaan kelompok kepada masing-masing kelompok didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Penghargaan kelompok dapat berupa hadiah atau sertifikat atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar sehingga mencapai kriteria yang telah disepakati bersama.

### b. Keunggulan dan kelemahan metode *team game tournament*

Keunggulan metode *team game tournament* menurut Slavin, sebagai berikut.<sup>21</sup>

- 1) Para siswa dengan kelas yang menggunakan metode TGT secara signifikan akan memperoleh lebih banyak teman dari kelompok rasial mereka daripada siswa yang ada dalam kelas tradisional.
- 2) Meningkatkan perasaan/persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan.
- 3) Metode TGT meningkatkan harga diri sosial pada siswa tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka.
- 4) Metode TGT meningkatkan kekooperatifan terhadap yang lain (kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit).
- 5) Keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama, tetapi menggunakan waktu yang lebih banyak.

Menurut Taniredja, dkk, menyampaikan kelebihan metode TGT diantaranya yaitu siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi, motivasi belajar siswa bertambah, dan meningkatkan kebaikan, budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.<sup>22</sup> Pendapat dari Taniredja ini diperkuat dengan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang menerapkan metode TGT untuk meningkatkan percaya diri siswa seperti pada penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Keterampilan Berbicara”, yang dilakukan oleh Intan Prilia dan Bambang Sahono pada tahun 2019. Kemudian pada penelitian

<sup>21</sup> Fathurrohman, *Model - Model Pembelajaran Inovatif*. 60

<sup>22</sup> Ulum, Sumarwiyah, dan Pratiwi, “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Kartu Kelas Iv Sd 2 Bakalan Krapyak.” 3

yang dilakukan oleh Ahmad Syaikhul Ulum, Sumarwiyah, dan Ika Ari Pratiwi pada tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* Berbantuan Kartu Kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak”, dan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Percaya Diri Siswa Pada Materi Ekosistem Di MTs Al-Ihsan Pontianak”, yang dilakukan oleh Widiya Puji Astuti, Hanum Mukti Rahayu, Arif Didik Kurniawan pada tahun 2019.

Sementara itu, kelemahan dari metode *team game tournament* adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

- 1) Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya.
- 2) Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran.
- 3) Kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Keterampilan Berbicara”, yang dilakukan oleh Intan Prilia dan Bambang Sahono pada tahun 2019. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dipadukan dengan kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terbagi dalam tiga kelas, yakni kelas PTK, kelas eksperimen, dan kelas control. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yakni lembar observasi dan tes percakapan, dimana tes dilakukan dua kali dalam satu siklus, yakni *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan percaya diri siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III secara berurutan kearah yang lebih baik.<sup>24</sup>

*Kedua*, penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Percaya Diri Siswa Pada Materi Ekosistem Di MTs Al-Ihsan Pontianak”, yang dilakukan oleh Widiya Puji Astuti, Hanum Mukti Rahayu, Arif Didik Kurniawan pada tahun 2019. Penelitian ini

<sup>23</sup> Taniredja, Faridli, dan Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. 73

<sup>24</sup> prilia And Sahono, “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara (Studi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 01 Lebong ).”

menggunakan metode *Pre-Experimental Design* yaitu *One Group Pretest Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII yang terdiri dari tiga kelas A, B, C dengan sampel yang terpilih kelas VII C. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yakni berupa *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dan rasa kepercayaan diri siswa dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* yang meningkat dan tergolong kriteria sedang.<sup>25</sup>

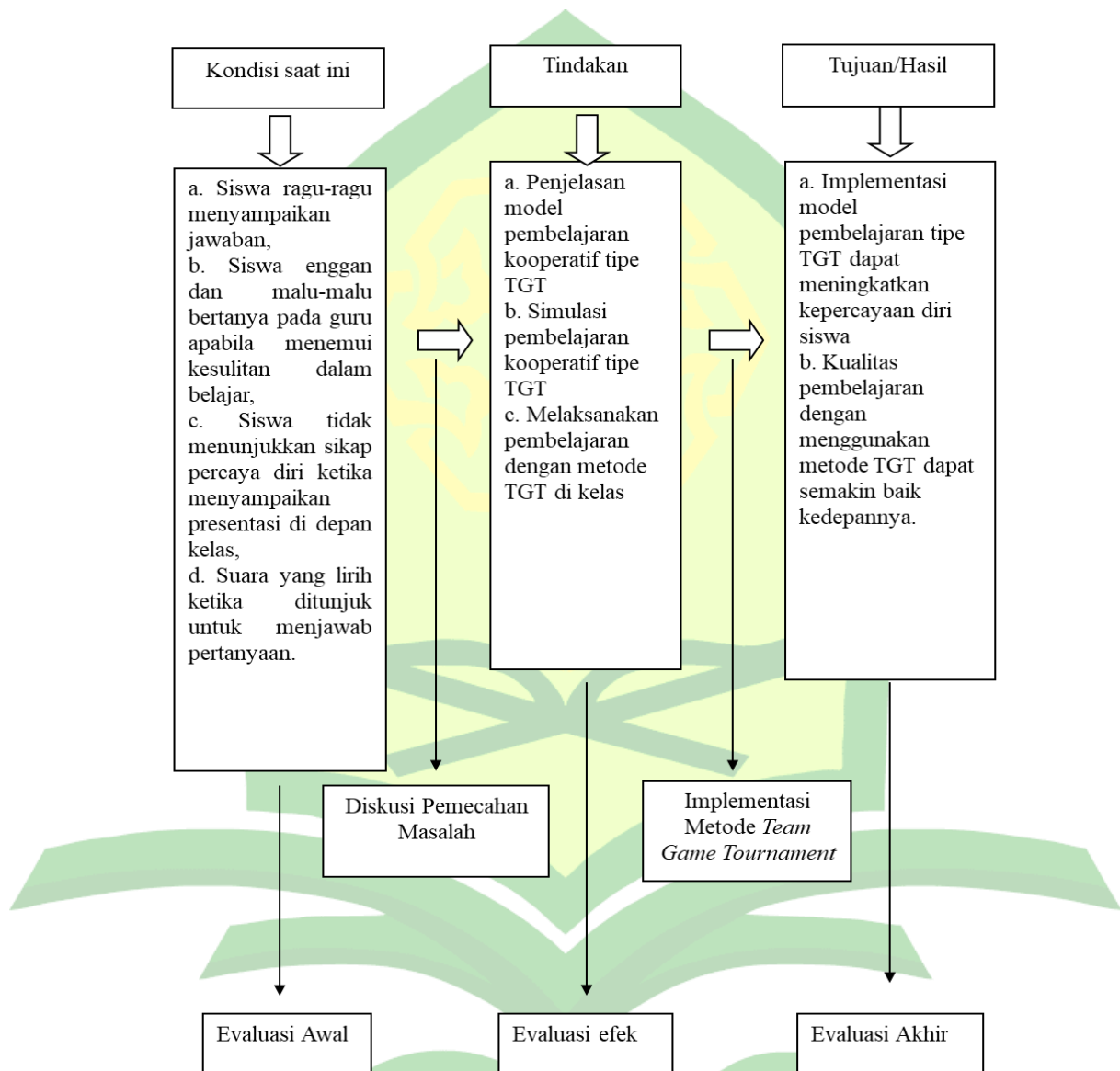
*Ketiga*, penelitian berjudul “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* Berbantuan Kartu Kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak”, yang dilakukan oleh Ahmad Syaikhul Ulum, Sumarwiyah, dan Ika Ari Pratiwi pada tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak yang berjumlah 19 siswa. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak dikarenakan adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Astuti, Rahayu, and Kurniawan, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Percaya Diri Siswa Pada Materi Ekosistem Di Mts Al-Ihsan Pontianak.”

<sup>26</sup> Ulum, Sumarwiyah, and Pratiwi, “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* (Tgt) Berbantuan Media Kartu Kelas Iv Sd 2 Bakalan Krapyak.”

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Penjelasan gambar 2.1 tentang kerangka berpikir yaitu peneliti setelah melakukan pengamatan awal menemukan masalah kurangnya rasa percaya diri siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ditandai dengan siswa ragu-ragu menyampaikan jawaban, siswa enggan dan malu-malu bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam belajar, siswa tidak menunjukkan sikap percaya diri saat menyampaikan presentasi di depan kelas, dan suara yang lirih ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Kemudian peneliti mencari tindakan pemecahan masalah yang dirasa mampu untuk bisa mengatasi permasalahan kurangnya rasa percaya diri siswa dengan mencari melalui referensi-referensi di buku, jurnal, maupun internet dan mempertimbangkan untuk melakukan

tindakan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament*. Tujuan atau hasil yang dicapai adalah melalui implementasi model pembelajaran tipe *team game tournament* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode TGT dapat semakin baik kedepannya.

#### **D. Pengajuan Hipotesis Tindakan**

Definisi hipotesis menurut Sugiono, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>27</sup> Setiap tindakan merupakan jawaban sementara tentang masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya, adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Mengenai hal ini, hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan adalah melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) maka kepercayaan diri siswa akan dapat ditingkatkan.

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 94.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas menurut Wina Sanjaya, diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.<sup>1</sup> Selanjutnya, Suyanto dan Sukarnyana mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan kelas yang lebih efektif.<sup>2</sup> Berdasarkan pada sifat masalah dan tujuannya, yakni untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* sehingga tepat dikatakan apabila jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

Model penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam siklus berulang. Pada model Kemmis dan Taggart kegiatan *action* dan *observing* tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena harus dilakukan dalam satu waktu. Prosesnya ialah apabila permasalahan telah selesai dilakukan refleksi dalam siklus serta diperoleh gambaran perbaikannya, maka sebaiknya dilakukan evaluasi, sehingga dari hasil evaluasi peneliti dapat mengambil keputusan apakah berhenti atau lanjut ke siklus berikutnya.<sup>3</sup> Skema penelitian tindakan kelas model Kemmis Taggart disajikan sebagai berikut:

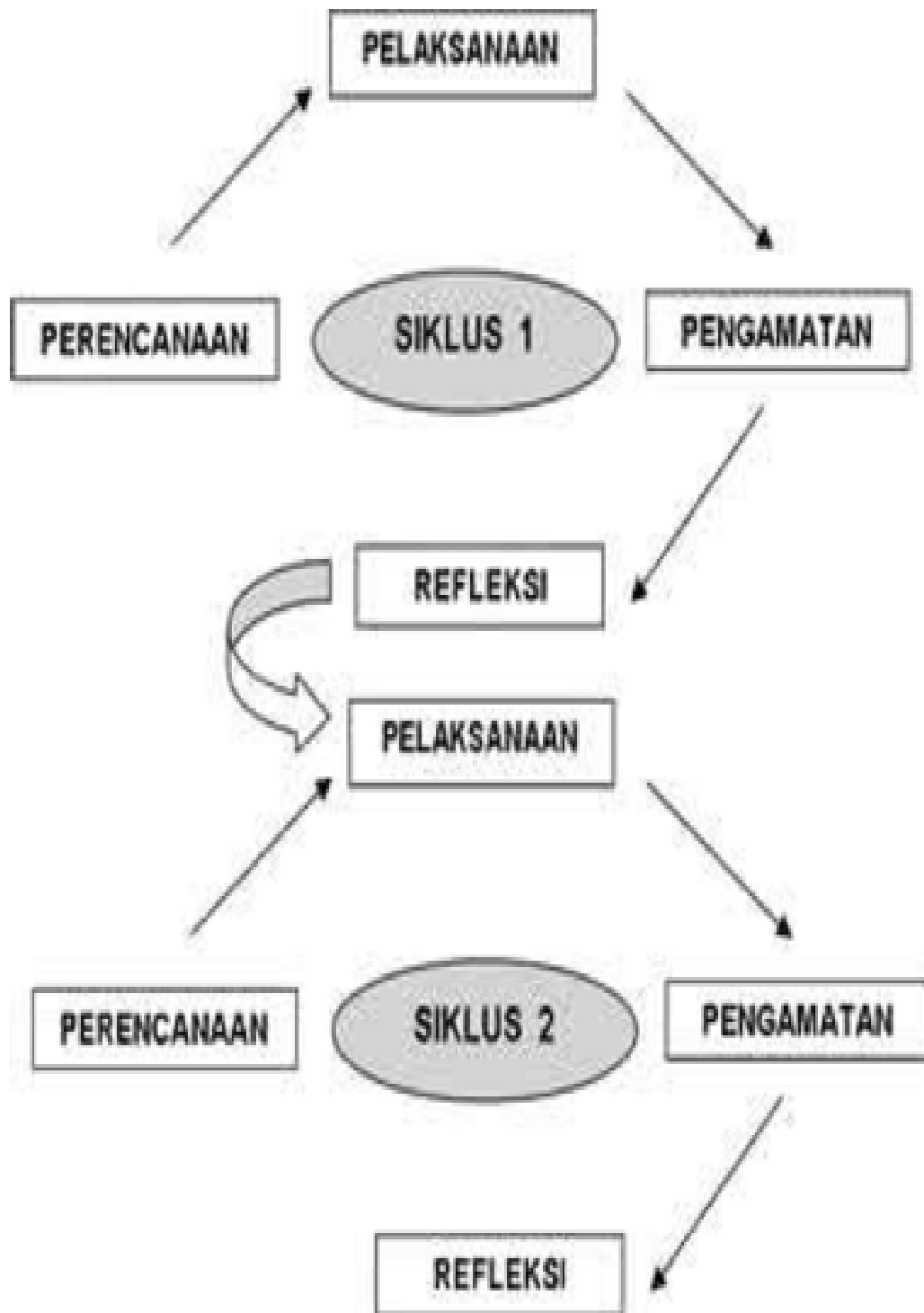


---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2016), 21.

<sup>2</sup> Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 142.

<sup>3</sup> Syaifudin, "Penelitian Tindakan Kelas," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021), 6.



Gambar 3. 1 Skema PTK Model Kemmis dan Taggart



## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang beralamat di jalan Seloaji, Jenangan, Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian di SMP Ma'arif 5 Ponorogo karena di sekolah tersebut terdapat masalah pembelajaran yakni siswa-siswi kurang dapat menunjukkan kepercayaan diri dengan baik saat pembelajaran berlangsung terutama ketika berada di dalam kelas. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dan tindakan penelitian dilaksanakan selama dua minggu dengan dua kali siklus.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dan sampel penelitian dipilih kelas VIII SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang berjumlah 11 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 1 siswi perempuan.

## D. Data dan Sumber Data

### 1. Data Penelitian

Data merupakan segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data dapat berwujud lisan, tulisan, aktivitas dan kebendaan. Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni semua informasi yang diperoleh dari sumber data, berupa hasil wawancara, observasi, silabus, kurikulum, metode mengajar, dan contoh hasil kerja siswa yang berguna untuk membangun dan mengarahkan perbaikan pendidikan yang mendalam, atas dasar *setting* orang-orang yang berpartisipasi dalam situasi kelas.<sup>4</sup>

### 2. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan bersumber langsung dari responden penelitian dan pihak-pihak yang relevan. Sumber data primer bisa berupa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, maupun observasi. Selain itu, data primer merupakan data mentah yang masih harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dan bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang

---

<sup>4</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi Dan Pengembangannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 71.

relevan. Bentuk data sekunder dapat berupa tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya yang telah diolah dan data sekunder bersifat melengkapi data primer.<sup>5</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Observasi menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, sebab proses pengamatan yang dilakukan secara langsung, sehingga cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun siswa. Kegiatan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap percaya diri siswa selama pembelajaran PAI dengan metode *Team Game Tournament* berlangsung.

#### 2. Angket

Angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden.<sup>6</sup> Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode TGT, serta untuk mengumpulkan informasi terkait tanggapan siswa setelah dilakukannya pembelajaran PAI dengan metode TGT.<sup>7</sup>

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan objektif, maka dari itu peneliti akan memaparkan beberapa instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan sikap percaya diri siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas yang nantinya diisi oleh kolaborator dan ditujukan untuk membantu peneliti

<sup>5</sup> Sylvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi* (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2009), 71.

<sup>6</sup> Maftuhaton Nurul Millah and Alfia Nurmala, "The Use of Team Game Tournament (TGT) to Improve Students' Participation in English Class," *Jurnal Intelegensia* 8, no. 1 (2020), 78.

<sup>7</sup> Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, 75-85.

mengamati sikap percaya diri siswa selama pembelajaran berlangsung.<sup>8</sup> Pedoman penskoran pada lembar observasi sikap percaya diri siswa yaitu: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. Contoh pedoman penskoran butir lembar observasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

| Alternatif jawaban | 1                 | 2                 | 3                 | 4                 |
|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Pertanyaan positif | Tidak Pernah (TP) | Kadang-kadang (K) | Sering (SR)       | Selalu (SL)       |
| Pertanyaan Negatif | Selalu (SL)       | Sering (SR)       | Kadang-kadang (K) | Tidak Pernah (TP) |

## 2. Angket atau kuisioner

Menurut Lewis R. Aiken, angket adalah suatu instrumen berupa daftar pertanyaan tentang topik tertentu yang diberikan kepada seseorang untuk memperoleh informasi tentang pilihan, keyakinan, minat, serta perilaku orang tersebut. Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup. Ditinjau dari cara menjawabnya, angket tertutup jika responden harus memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.<sup>9</sup> Angket tertutup digunakan pada lembar kuisioner sikap percaya diri siswa dan lembar angket respon siswa. Angket sikap percaya diri siswa terdiri dari 15 butir pertanyaan dan butir pertanyaan angket sikap percaya diri dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pedoman penskoran pada angket sikap percaya diri siswa yaitu: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. Contoh pedoman penskoran butir angket dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

| Alternatif jawaban | 1                 | 2                 | 3                 | 4                 |
|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Pertanyaan positif | Tidak Pernah (TP) | Kadang-kadang (K) | Sering (SR)       | Selalu (SL)       |
| Pertanyaan Negatif | Selalu (SL)       | Sering (SR)       | Kadang-kadang (K) | Tidak Pernah (TP) |

<sup>8</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>9</sup> Zariul Antosa, "Pengembangan Angket Sebagai Instrumen Penelitian" Diakses pada 16 Februari 2023, dari [Pengembangan Angket sebagai Instrumen Penelitian Halaman all - Kompasiana.com](#)

## G. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Suryabrata, validitas adalah tentang sejauh mana suatu skala psikologi atau alat ukur psikologi mengukur atribut psikologi yang dimaksudkan; dan atau validitas atau *validity* dipahami sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>10</sup> Sebuah instrumen dianggap valid, jika instrumen itu benar-benar dapat dijadikan alat untuk mengukur apa yang diukur.

Validitas terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Validitas konstruksi adalah validitas yang dimaksudkan untuk melihat kaitan antara dua gejala atau lebih yang tidak dapat diukur secara langsung; 2) Validitas kriteria adalah validitas yang merujuk pada hubungan antara satu variable dengan variable lain, di mana variable pertama (X) disebut sebagai variable predictor dan variable kedua (Y) disebut sebagai variable kriteria; 3) Validitas isi adalah merujuk pada sejauhmana sebuah instrumen penelitian memuat rumusan-rumusan sesuai dengan isi yang dikehendaki menurut tujuan tertentu.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan uji vavaliditas isi dimana suatu instrumen dinyatakan memiliki validitas isi yang baik, apabila semua variabel yang dirumuskan pada definisi konseptual dapat diungkapkan melalui butir-butir suatu instrumen pengumpulan data.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan keterlibatan peneliti dalam usaha memberikan eksplanasi tentang apa yang telah dieksplorasi dari interaksi antara guru dan siswa, keterangan mengenai mengapa dilakukan dalam penelitian, keterangan tentang bagaimana fenomena tersebut dikumpulkan, dan macam fenomena apa yang diperlukan untuk langkah selanjutnya.<sup>12</sup> Analisis data akan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk menganalisis data kualitatif, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data kuantitatif untuk menganalisis data kuantitatif, seperti kuisioner.

1. Penilaian untuk instrumen lembar kuisioner dan lembar observasi sikap percaya diri  
 Analisis data lembar kuisioner dan lembar observasi sikap percaya diri siswa dilakukan menggunakan rumus-rumus berikut ini:
  - a. Penilaian lembar kuisioner dan lembar observasi dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

<sup>10</sup> Ahmad Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2020), 176.

<sup>11</sup> Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 196.

<sup>12</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 72

|                     |                  |
|---------------------|------------------|
| Skor yang diperoleh | x 4 = Skor Akhir |
| Skor maksimal       |                  |

b. Rumus Kriteria Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa

Setelah didapatkan skor pada lembar kuisisioner dan lembar observasi, selanjutnya skor akan dikonversi ke dalam bentuk nilai kualitatif. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relative siswa terhadap kriteria yang ditentukan.

Cara penentuan kriteria penilaian kualitatif diawali dengan menentukan nilai mean ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $S_{bi}$ ) dan kemudian hasil  $M_i$  dan  $S_{bi}$  akan dimasukkan ke dalam rumus berikut:

**Tabel 3. 1 Rumus Kriteria Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa**

| No. | Interval   | Kategori    |
|-----|--|-------------|
| 1.  | $M_i + 1,5 S_{bi} < \bar{x}$                       | Sangat Baik |
| 2.  | $M_i + 0,5 S_{bi} < \bar{x} \leq M_i + 1,5 S_{bi}$ | Baik        |
| 3.  | $M_i - 0,5 S_{bi} < \bar{x} \leq M_i + 0,5 S_{bi}$ | Cukup       |
| 4.  | $\bar{x} \leq M_i - 0,5 S_{bi}$                    | Kurang      |

Sumber: Dimodifikasi dari Saifuddin Azwar (2021: 163)

Keterangan:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$

$$S_{bi} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$\bar{x} = \text{Rata-rata skor yang diperoleh}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = \text{Skor tertinggi setiap pernyataan}$$

$$\text{Skor Terendah} = \text{Skor terendah setiap pernyataan}$$

c. Rumus menghitung nilai mean ideal

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1)$$

$$= \frac{1}{2} (5)$$

$$= 2,5$$

P O N O R O G O

- d. Rumus menghitung nilai simpangan baku ideal

$$\begin{aligned} S_{bi} &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (4 - 1) \\ &= \frac{1}{6} (3) \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan penentuan mean ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $S_{bi}$ ) sehingga dapat ditentukan interval kriteria penilaian sikap percaya diri siswa sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Sikap Percaya Diri**

| No. | Interval                   | Kategori    |
|-----|----------------------------|-------------|
| 1.  | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik |
| 2.  | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        |
| 3.  | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       |
| 4.  | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      |

- e. Setelah diperoleh hasil lembar observasi dan lembar kuisisioner sikap percaya diri siswa, maka langkah selanjutnya ialah menghitung hasil akhir yang dilakukan pada tahap refleksi dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\left( \left( \frac{OB1 + OB2}{2} \right) \times 2 \right) + (PD \times 1)}{2}$$

Sumber: Dimodifikasi dari Zainal Aqib, dll (2017: 66)

Keterangan:

OB1 = Skor observasi pertemuan ke-1

OB2 = Skor observasi pertemuan ke-2

PD = Skor Kuisisioner

- f. Kemudian dilakukan penghitungan persentase indikator keberhasilan keseluruhan siswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{JS}{JK} \times 100 \%$$

Sumber: Dimodifikasi dari Zainal Aqib, dkk.(2017: 66)

Keterangan:

P = persentase indikator keberhasilan

JS = jumlah siswa yang memperoleh kriteria minimal baik

JK = jumlah siswa keseluruhan

## 2. Lembar Observasi

Analisis data pada lembar observasi dilakukan dengan menjumlahkan indikator yang diperoleh oleh setiap siswa pada setiap siklus. Kemudian hasil penjumlahan itu akan di bandingkan antar siklus apakah ada perubahan atau peningkatan sikap percaya diri.

|                     |                  |
|---------------------|------------------|
| Skor yang diperoleh | x 4 = Skor Akhir |
| Skor maksimal       |                  |

### I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu penelitian dikatakan berhasil apabila 75% siswa kelas VIII SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah mencapai nilai masing-masing minimal kategori baik dengan nilai minimal di atas 2,75 untuk sikap percaya diri. Apabila sikap percaya diri telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan maka penelitian akan dihentikan. Sebaliknya, apabila hasil yang didapatkan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### J. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis Taggart adalah sebagai berikut:

#### Siklus I

##### 1. Tahap perencanaan

- Peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I pada materi makanan dan minuman halal lagi bergizi dengan fokus pembahasan pada mengenal makanan dan minuman yang halal lagi bergizi beserta dalilnya.
- Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan dan kartu soal
- Peneliti mempersiapkan tes hasil belajar sebagai evaluasi siswa
- Peneliti merencanakan pembentukan kelompok diskusi dan kelompok turnamen
- Peneliti membuat lembar observasi sikap percaya diri

- f. Peneliti membuat lembar kuisioner sikap percaya diri siswa yang hanya digunakan pada akhir siklus
  - g. Peneliti membuat lembar angket respon siswa yang hanya digunakan pada akhir siklus
  - h. Peneliti mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk bahan diskusi kelompok.
  - i. Peneliti mempersiapkan penghargaan bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.
2. Tahap pelaksanaan tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan skenario yang telah direncanakan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan
- b. Memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) kepada siswa
- c. Membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen
- d. Menyampaikan materi secara singkat
- e. Membentuk kelompok diskusi untuk mendiskusikan LKS yang telah disediakan
- f. Salah satu siswa pada kelompok diskusi mengacak kartu soal yang telah disediakan guru
- g. Setiap siswa dalam kelompok diskusi akan dibagikan sebuah kartu oleh siswa yang mengacak kartu
- h. Siswa mengerjakan kartu soal yang telah didapatkan
- i. Siswa boleh mengambil kartu soal berikutnya jika sudah selesai mengerjakan kartu soal sebelumnya, begitu seterusnya dan akan berhenti ketika kartu soal sudah habis
- j. Setiap siswa memiliki skor yang berbeda-beda, tergantung banyaknya jawaban kartu soal yang benar
- k. Skor yang telah didapatkan akan digunakan untuk menentukan siswa masuk ke kelompok turnamen
- l. Siswa bersama kelompok turnamennya masing-masing akan melakukan pertandingan antar kelompok
- m. Kelompok yang memiliki skor tertinggi pada tahap pertandingan akan mendapatkan penghargaan dari guru berupa pujian dan hadiah
- n. Memberikan tes sebagai evaluasi akhir pembelajaran



### 3. Tahap Observasi

Tahap observasi peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yakni observer mengamati sikap kepercayaan diri siswa berdasarkan indikator sikap percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

### 4. Tahap refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam satu siklus, dimana peneliti bersama dengan guru sekaligus observer menganalisis data hasil observasi, data hasil kuisioner, hasil wawancara, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran untuk melihat kekurangan yang terjadi di siklus I. Apabila hasil observasi dan hasil kuisioner yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan indikator sikap percaya diri, maka penelitian ini akan dipertahankan dan jika masih ada kekurangan akan diperbaiki pada siklus II.

## Siklus II

### 1. Tahap Perencanaan

Hasil refleksi pada siklus I akan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu:

- a. Peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II pada materi makanan dan minuman halal lagi bergizi dengan fokus pembahasan pada memahami kandungan dalil Q.S. An-Nahl ayat 114 dan HR. Muslim, contoh perilaku penerapan dan hikmah mengonsumsi makanan dan minuman halal serta bergizi.
- b. Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan dan kartu soal
- c. Peneliti mempersiapkan tes hasil belajar sebagai evaluasi siswa
- d. Peneliti merencanakan pembentukan kelompok diskusi dan kelompok turnamen
- e. Peneliti membuat lembar observasi sikap percaya diri
- f. Peneliti membuat lembar kuisioner sikap percaya diri siswa yang hanya digunakan pada akhir siklus.
- g. Peneliti mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk bahan diskusi kelompok
- h. Peneliti mempersiapkan penghargaan bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

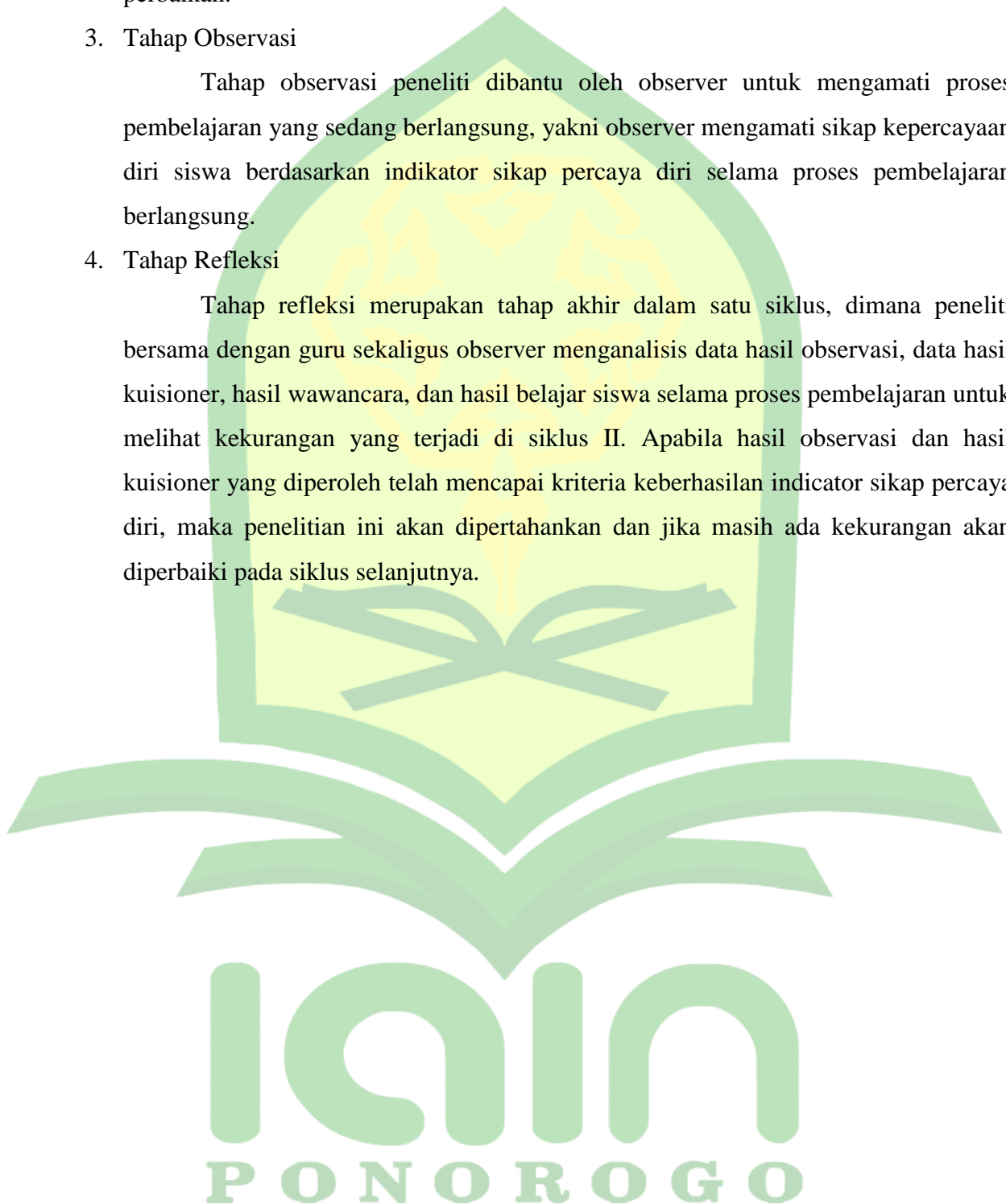
Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan pelaksanaan pada siklus I, namun dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I dan tindakan perbaikan.

## 3. Tahap Observasi

Tahap observasi peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yakni observer mengamati sikap kepercayaan diri siswa berdasarkan indikator sikap percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung.

## 4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam satu siklus, dimana peneliti bersama dengan guru sekaligus observer menganalisis data hasil observasi, data hasil kuisisioner, hasil wawancara, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran untuk melihat kekurangan yang terjadi di siklus II. Apabila hasil observasi dan hasil kuisisioner yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan indikator sikap percaya diri, maka penelitian ini akan dipertahankan dan jika masih ada kekurangan akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo**

SMP Ma'arif 5 Ponorogo letaknya berdampingan dengan MI dan TK Ma'arif dibawah naungan LP Ma'arif NU Ponorogo, tepatnya di Jl. Seloaji No 25 RT 03/RW 02 Krajan, Ngrupit, Jenangan, Ponorogo. SMP Ma'arif 5 Ponorogo berdiri pada tahun 1983 sekaligus tercatat karena telah membuat surat rekomendasi ke departemen agama dan dinas pendidikan. Pada tahun 1984 sekolah mengajukan surat rekomendasi dan mendapatkan piagam "Tercatat" yang saat itu adalah bernama SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Pada tahun 1985, rekomendasi "terdaftar" sudah keluar dan tiga tahun setelahnya yakni 1988 melakukan akreditasi pertama kali untuk mendapatkan status diakui. Latar belakang sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo didirikan karena terdapat usulan atau permohonan dari wali murid MI kepada yayasan untuk mempersiapkan sekolah di tingkat SMP/MTs. Namun, minat masyarakat pada sekolah MTs pada masa itu tidak ada, sehingga pada rapat pengurus diputuskan untuk mendirikan sekolah SMP dan berkoordinasi bersama sekolah SD terdekat dalam upaya mendirikan sekolah SMP dan disambut antusias oleh pihak sekolah SD.

Para tokoh yang turut mencetuskan berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo yaitu Alm. KH. Asyrobun, Alm. Suparman, Sukanto, H. Muh. Kurnain, Imam Supardi, Alm. Kamil, Alm. Sadali, Kepala Desa Karsun Soeharjono. Motto SMP Ma'arif 5 Ponorogo yaitu menciptakan anak bangsa yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah, kemudian motto tersebut dijabarkan dan melekat pada visi dan misi sekolah, serta motto ini terus dikawal hingga mampu mencapai tujuan. Kendala yang dialami saat awal berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo, antara lain 1) ketika berdirinya SMP belum memiliki gedung sendiri jadi dalam penyediaan gedung masih belum bisa maksimal, sehingga untuk belajar siswa gedung yang digunakan masih meminjam sekolah lain dan ada juga yang menggunakan rumah warga untuk siswa belajar, 2) guru merupakan GTT murni (honorar) dan dalam pengadaan dana untuk gaji guru berasal dari yayasan, 3) belum ada bantuan dana dari pemerintah, 4) siswa yang diajar merupakan siswa yang sudah melalui penyaringan dari sekolah-sekolah lain dan berasal dari keluarga kurang mampu.

Perkembangan pendidik maupun tenaga kependidikan di mulai ketika sekolah mendapat status diakui tahun 1988. Dari segi output, menurut pengawas di dinas

pendidikan, SMP Ma'arif 5 Ponorogo dari segi mutu sekolah selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil Penilaian Rapot Mutu yang indikator penilaiannya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain latar belakang pendidikan kepala sekolah dan guru sesuai dengan mapel yang diajarkan.<sup>1</sup>

## 2. Profil SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Berikut ini merupakan profil SMP Ma'arif 5 Ponorogo sebagai berikut:

### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP MA'RIF 5 PONOROGO  
 Alamat Sekolah : JL. Seloaji No 25 RT 03 /RW 02  
 Krajan, Ngrupit, Jenangan,  
 Ponorogo

### b. Info Sekolah

Nama yayasan : LP MA'ARIF NU PONOROGO  
 Alamat yayasan : JL.SULTAN AGUNG NO.83  
 Nomor Statistis Sekolah ( NSS ) : 202051119001  
 Nomor Pokok Sekolah Nasional ( NPSN ) : 20510112  
 Jenjang Akreditasi : TERAKREDITASI B  
 Tahun Didirikan : 1983  
 Tahun Beroperasi : 1983  
 Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri  
 Luas Tanah : 2090 m  
 Status Bangunan : Milik Sendiri  
 Nomor Rekening Sekolah (Rutin) Bank Jatim : 0202399029<sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Ma'arif 5 Ponorogo

### a. Visi

Mewujudkan Peserta Didik Berprestasi, Terampil dan Berbudaya

Berdasarkan Iman dan Takwa.

Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME
- 2) Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo tahun 2021

<sup>2</sup> Dokumen Milik Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo, diambil pada tahun 2023

- 3) Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
- 4) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
- 6) Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.

**b. Misi**

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan
- 2) Mewujudkan pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 3) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 5) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
- 6) Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- 7) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 8) Melaksanakan pendidikan antikorupsi
- 9) Menyelenggarakan sekolah ramah anak
- 10) Melaksanakan program pendidikan keluarga
- 11) Menerapkan sekolah aman bencana covid-19

### c. Tujuan

Tujuan pendidikan SMP Ma'arif 5 Ponorogo pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu:

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang responsive dan proaktif serta mampu memberikan pengalaman maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan non konvensional diantaranya CTL.
- 3) Membekali siswa agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah dan baca tulis Al-Quran.
- 4) Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 5) Meningkatkan potensi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan
- 6) Terlaksananya pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
- 7) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten/provinsi
- 8) Terlaksananya pembiasaan 5 S-1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan)
- 9) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
- 10) Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba melalui program pembiasaan, dan program 7K
- 11) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman
- 12) untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 13) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protocol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumen Milik Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo, diambil pada tahun 2023

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Paparan Data Pra Penelitian

Kegiatan peneliti pra penelitian yaitu meminta surat izin penelitian kepada fakultas dan menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo pada tanggal 25 Februari 2023. Peneliti bertemu dengan guru mata pelajaran PAI dan mengkomunikasikan terkait kegiatan penelitian kepada sekolah meliputi kelas yang menjadi tempat penelitian, materi yang akan diajarkan, persiapan RPP, silabus, LKS/*handout* materi, serta meminta guru mata pelajaran PAI untuk menjadi kolaborator. Peneliti berkomunikasi secara intens dengan guru kolaborator membahas tanggal dapat dimulainya kegiatan penelitian dan menyampaikan progres pembuatan RPP, silabus, serta LKS/*handout* materi. Peneliti juga berkonsultasi kepada dosen pembimbing terkait pembuatan RPP, silabus, serta LKS/*handout* materi, instrumen penelitian berupa angket sikap percaya diri siswa, observasi sikap percaya diri siswa, dan angket respon siswa. Selain itu, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan singkat dalam bentuk kartu soal yang nantinya digunakan pada tahap kuis, dan membuat soal untuk sesi diskusi, turnamen, serta evaluasi.

### 2. Paparan Data Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan peneliti di latar belakang bahwa peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran antara lain siswa ragu-ragu dalam menyampaikan jawaban, siswa enggan dan malu-malu bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam belajar, siswa tidak menunjukkan sikap percaya diri ketika menyampaikan presentasi di depan kelas, suara yang lirih ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Beberapa masalah pembelajaran di atas mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih belum cukup percaya diri dalam pembelajaran, maka peneliti menawarkan metode atau strategi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan di atas yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan.

### a. Siklus I

Penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 24 dan 25 Mei 2023. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Penelitian siklus I terdiri dari 4 tahap kegiatan yakni:

#### 1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan, peneliti dan guru mata pelajaran bersama-sama merancang rangkaian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Penelitian siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan dan peneliti serta guru bersama-sama menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dengan materi hidup sehat dengan makanan dan minuman yang halal serta bergizi KD 4.2 memahami pengertian makanan dan minuman yang halal dan bergizi, membaca dan menunjukkan hafalan Q.S. An-Nahl/16: 114 terkait dengan tartil (RPP pertemuan ke-1 siklus I dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 93). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Mei 2023. Peneliti dan guru menyiapkan RPP dengan indikator pembahasan memahami pengertian makanan dan minuman halal dan bergizi, kemudian menyiapkan LKS sebagai bahan bacaan dan diskusi siswa (LKS dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 119); tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa; Lembar observasi sikap percaya diri siswa selama proses belajar (lembar observasi sikap percaya diri siswa dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 146).

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023. Peneliti dan guru menyiapkan RPP dengan indikator membaca dan menunjukkan hafalan Q.S. An-Nahl/16: 114 terkait secara tartil (RPP pertemuan ke-2 siklus I dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 100). Selanjutnya peneliti dan guru menyiapkan LKS sebagai bahan bacaan dan diskusi siswa; Lembar observasi sikap percaya diri siswa selama proses belajar; kartu soal yang digunakan pada tahap kuis dalam metode TGT (kartu soal dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 130); Soal turnamen yang digunakan pada tahap turnamen dalam metode TGT (soal turnamen dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 137); Lembar angket sikap percaya diri siswa yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus (Lembar angket sikap percaya diri dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 141); Lembar angket respon siswa



yang diberikan pada akhir siklus (Lembar angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 144).

## 2) Tahap Pelaksanaan

### a) Pertemuan ke-1

Kegiatan pembelajaran pertemuan ke-1 pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2023 pukul 08:00 – 09:20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 40 menit yang diikuti oleh 8 siswa dan 3 siswa tidak hadir karena izin dan sakit. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah mengenai pengertian makanan dan minuman yang halal serta bergizi. Pada pertemuan pertama kegiatan yang terlaksana terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan awal, peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru pertama-tama mengucapkan salam dan mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa menjawab pertanyaan “Apa menu sarapan hari ini?” untuk mengetahui kondisi siswa dan agar suasana lebih cair. Setelah mengisi kehadiran diketahui bahwa ada 3 siswa dari 11 siswa yang tidak hadir dikarenakan izin dan sakit. Lalu guru melakukan pengkondisian kelas agar siap belajar dengan meminta siswa hanya meletakkan buku PAI di atas meja dan memasukkan buku pelajaran lainnya ke dalam tas. Selanjutnya guru memperkenalkan diri kepada siswa dan memberitahukan bahwa sementara waktu pembelajaran PAI akan diganti dengan guru yang baru. Kemudian guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan pertama termasuk di dalamnya adalah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru menuliskan judul materi di papan tulis dan sedikit menjabarkan arti dari istilah halal dan bergizi kepada siswa, kemudian guru membagikan LKS atau handout materi kepada siswa sebagai tambahan referensi materi makanan dan minuman yang halal & bergizi. Guru meminta siswa untuk membuka buku paket PAI halaman 245 dan mengkaji bacaan “Mari Renungkan” secara individu selama 5 menit dan guru bertanya kepada siswa informasi apa yang siswa peroleh setelah membaca teks tersebut. Guru mempersilakan siswa untuk angkat tangan dan menyatakan pendapatnya tentang informasi yang didapat dari membaca “Mari Renungkan” dan ada beberapa siswa yang berani

mengemukakan pendapat walau dengan suara yang lirih sehingga guru perlu beberapa kali mengonfirmasi ulang pendapat yang disampaikan siswa. Guru kemudian mengonfirmasi apa yang telah disampaikan oleh beberapa siswa terkait informasi yang terdapat dalam teks bacaan bahwa mengonsumsi makanan yang haram dapat mengakibatkan perilaku yang tidak baik begitu pula sebaliknya, kemudian manusia diwajibkan mengonsumsi makanan yang halal dan baik, dan menjauhi makanan dan minuman yang haram, tak lupa guru memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi atas keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Selanjutnya guru melanjutkan pembahasan pada halaman 246 yakni Dialog Islami. Guru meminta dua orang siswa untuk memperagakan dialog tersebut ke depan kelas, namun belum ada yang bersedia dan siswa menawar untuk memperagakan dari bangku saja, Guru mengiyakan dan akhirnya ada siswa yang bersedia memperagakan dialog islami tersebut. Terlihat bahwa seluruh siswa masih nampak malu untuk maju kedepan dan lebih memilih untuk membaca dari bangku saja. Siswa lain menyimak dan sesekali tertawa karena pembawaan temannya yang lucu dalam memperagakan dialog. Setelah siswa selesai membaca, guru kembali bertanya kepada siswa “apakah kalian menemukan pesan tersirat setelah membaca dialog Islami tersebut?”, siswa masih belum paham dan akhirnya guru menyederhanakan pertanyaan, “kenapa dua gadis itu tidak makan di warung pertama?” kemudian baru siswa ramai mengomentari isi dialog tersebut, antara lain karena menu makanannya ada yang haram, karena makanannya tidak halal, dan lain sebagainya, cukup banyak siswa yang merespon pertanyaan dari guru dengan tepat.

Guru menjelaskan bahwa di warung pertama menyediakan makanan halal dan haram, apabila dipaksakan makan disitu takutnya makanan halal terkontaminasi zat/bahan yang haram, serta kedua gadis itu telah melaksanakan perintah Allah yakni mengonsumsi sesuatu yang halal dan bergizi serta menghindari makanan haram. Kemudian guru mulai menjelaskan materi pengertian makanan dan minuman halal dan bergizi dengan menuliskannya di papan tulis, beberapa siswa aktif merespon dan turut membangun suasana belajar yang kondusif. Penyajian materi oleh guru telah selesai, tahap berikutnya adalah tahap diskusi kelompok dimana siswa akan dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4

anggota untuk melakukan diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama guru secara tidak sengaja melompati tahap diskusi kelompok dan langsung ke tahap kuis.

Tahap kuis dilaksanakan setelah tahap diskusi kelompok selesai dilakukan dengan tata cara: siswa dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 anggota seperti saat diskusi, kemudian guru meminta satu siswa dari masing-masing kelompok untuk mengacak kartu soal, setelah itu guru membagikan satu kartu soal secara acak kepada setiap siswa, kartu soal akan diberikan kembali setelah siswa menyelesaikan kartu soal sebelumnya dan begitu seterusnya sampai kartu soal habis, sehingga antar siswa akan mengerjakan jumlah soal yang berbeda tergantung kecepatan siswa menjawab. Masing-masing kelompok diberikan kartu soal sebanyak 18 soal dengan skor yang berbeda-beda, pada akhir tahap kuis, skor setiap siswa akan ditotal dan dari skor tersebut akan menentukan kelompok turnamen. Pada pertemuan pertama kelompok kuis dibagi menjadi dua menyesuaikan jumlah siswa yang hadir. Siswa cukup antusias dengan adanya sesi kuis tersebut dan berlomba untuk mengerjakan paling banyak, guru mengamati perilaku siswa ada yang masih bertanya jawaban ke teman lainnya, ada yang dengan tenang menjawab semua kartu soal yang diberikan, ada pula yang bertanya kepada guru apabila belum memahami pertanyaan di kartu soal. Waktu pelajaran hampir habis dan siswa berhasil menyelesaikan sesi kuis dengan baik, kemudian guru mengumpulkan hasil pekerjaan setiap kelompok dan menghitung skor permainan pada kartu soal.

Kegiatan penutup, sebelum guru menutup pembelajaran guru memberikan soal evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pengertian makanan dan minuman yang halal serta bergizi. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan tentang pengertian makanan dan minuman yang halal dan bergizi yang telah dipelajari pada pembelajaran pertemuan pertama. Guru meminta seorang siswa dengan inisial F2 untuk menyajikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan siswa F2 dapat menjelaskan dengan baik. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## b) Pertemuan ke-2

Kegiatan penelitian pertemuan ke-2 siklus I dilaksanakan pada Kamis, 25 Mei 2023 pukul 10:00-11:20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 40 menit yang diikuti oleh 11 siswa. Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua adalah mengenai membaca dan menunjukkan hafalan Q.S. An-Nahl/16: 114 terkait dengan tartil. Kegiatan yang terlaksana pada pertemuan kedua adalah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal, guru memasuki kelas dan mengucapkan salam kemudian mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa menjawab pertanyaan “Bagaimana perasaanmu hari ini?” untuk mengetahui kondisi siswa dan agar suasana lebih cair. Lalu guru melakukan pengkondisian kelas agar siap belajar dengan meminta siswa hanya meletakkan buku PAI di atas meja dan memasukkan buku pelajaran lainnya ke dalam tas. Kemudian guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan kedua termasuk di dalamnya adalah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru meminta siswa untuk membuka buku paket PAI halaman 251 yang terdapat dalil makanan minuman yang halal dan bergizi yakni QS. An-Nahl ayat 114 pada bagian atas dan siswa diminta untuk membaca dalil tersebut secara individu selama 5 menit. Setelah itu guru meminta siswa maju kedepan secara berpasangan untuk menghafal dalil QS. An-Nahl ayat 114 beserta terjemahannya. Siswa maju berpasangan secara bergantian, dalam hal kelancaran menghafal ayat Al-Quran para siswa di kelas VIII mayoritas tidak cukup lancar dan sering tersendat, selain itu dari segi pelafalan huruf juga masih banyak yang tidak sesuai kaidah tajwid. Selama pengamatan kegiatan hafalan dalil di depan kelas, guru banyak melihat bahwa siswa kelas VIII masih menunjukkan rasa malu ketika presentasi, hafalan, atau membaca teks yang mengharuskan mereka maju di depan kelas. Perilaku rasa malu antara lain sering tertawa, tidak bisa fokus, suara lirih, selalu memilih berdiri di pojokan atau menempel tembok, dan gerakan badan tidak bisa diam.

Setelah hafalan selesai, pembelajaran berlanjut ke tahap diskusi kelompok, sebab pada pertemuan pertama tahap diskusi kelompok

terlompati dan langsung ke tahap kuis, maka di pertemuan kedua peneliti akan melaksanakan diskusi kelompok. Tahap diskusi kelompok siswa akan dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 anggota untuk melakukan diskusi kelompok. Kelompok 1 beranggotakan M1, E1, A1, dan A3; Kelompok 2 beranggotakan W1, S1, dan A2; serta kelompok 3 beranggotakan F2, F3, P1. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru memberikan soal diskusi berupa soal cerita yang perlu didiskusikan bersama teman sekelompok, siswa terlihat cukup antusias dengan diskusi tersebut dan cukup aktif melemparkan pendapat satu sama lain di dalam kelompok.

Setelah selesai berdiskusi guru memberi jeda untuk siswa bisa beristirahat sekitar 5 menit, selanjutnya pembelajaran memasuki tahap turnamen antar kelompok. Pada pertemuan sebelumnya siswa telah mengerjakan kartu soal pada sesi kuis dan guru telah menghitung total skor yang didapatkan masing-masing siswa serta telah membaginya ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok 1 beranggotakan A1, E1, A2, F3; Kelompok 2 beranggotakan A3, F1, P1, F2; dan Kelompok 3 beranggotakan M1, W1, S1. Pada sesi turnamen antar kelompok guru mempersiapkan 11 pertanyaan dengan skor soal mulai dari 3, 5, 7, 10.

Tata cara pelaksanaan turnamen adalah turnamen terdiri dari pembaca soal sekaligus pembaca kunci jawaban, pemain 1, 2, 3; masing-masing kelompok mengirimkan satu perwakilan yang akan maju ke depan untuk menjawab soal; guru memilih siswa yang nantinya menjadi pembaca soal; Soal dibacakan 2 kali saja; Sistem menjawab adalah masing-masing pemain akan menjawab pertanyaan secara lisan dan tidak boleh dibantu oleh siapapun, setelah semua pemain menjawab, siswa yang bertugas membaca kunci jawaban akan membacakan jawaban, apabila jawaban yang disebutkan oleh pemain benar maka mendapat skor, akan tetapi apabila salah tidak mendapat skor; Pembaca soal dan pemain akan diganti secara bergilir setiap satu soal selesai; Kelompok dengan perolehan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru.

Soal turnamen pertama dibacakan oleh F2 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing E1, A3, W1. Pemain E1 berhasil menjawab, pemain A3 berhasil menjawab dan pemain W1 juga berhasil menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh F2 dan jawaban ketiga pemain adalah benar

dan mendapatkan skor 10. Soal turnamen kedua dibacakan oleh F3 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing A1, P1, S1. Pemain A1 berhasil menjawab, pemain P1 tidak bisa menjawab, pemain S1 juga tidak bisa menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh F3 dan jawaban pemain A1 adalah benar dan mendapatkan skor 7.

Soal turnamen ketiga dibacakan oleh W1 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing A2, F2, M1. Pemain F2 berhasil menjawab, pemain A2 berhasil menjawab, dan pemain M1 juga berhasil menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh W1 dan jawaban ketiga pemain adalah benar dan mendapatkan skor 10. Soal turnamen keempat dibacakan oleh M1 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing F3, P1, S1. Pemain P1 tidak bisa menjawab, pemain F3 berhasil menjawab, dan S1 berhasil menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh M1 dan jawaban pemain F3 dan S1 adalah benar dan mendapatkan skor 5.

Soal turnamen kelima dibacakan oleh A3 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing E1, F2, W1. Pemain E1 berhasil menjawab, pemain F2 berhasil menjawab, pemain W1 tidak bisa menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh A3 dan jawaban pemain E1 dan F2 adalah benar dan mendapatkan skor 10. Soal turnamen keenam dibacakan oleh A1 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing F3, F1, M1. Pemain F3 berhasil menjawab, pemain F1 berhasil menjawab, pemain M1 berhasil menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh A1 dan jawaban ketiga pemain adalah benar dan mendapatkan skor 3.

Waktu pelajaran hampir habis dan siswa berhasil menjawab 6 soal dari 11 soal turnamen. kemudian guru mengakhiri sesi turnamen dan menghitung skor turnamen yang didapatkan oleh masing-masing kelompok. Hasil turnamen dari masing-masing kelompok yaitu: K1 mendapatkan skor 45; K2 mendapatkan skor 43; dan K3 mendapatkan skor 28. Tahap turnamen telah selesai, maka tahap selanjutnya yaitu tahap *achievement* atau penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dalam tahap turnamen. Kelompok satu memiliki skor yang paling tinggi dari dua kelompok lainnya, oleh karena itu yang mendapatkan penghargaan adalah kelompok 1, kemudian guru memberikan penghargaan berupa jajanan ringan. Kegiatan penutup, guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang

dilaksanakan pada pertemuan kedua. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

### 3) Tahap Observasi

#### a) Pertemuan ke-1

Observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 24 Mei 2023 pukul 08:00 – 09:20 WIB. Kegiatan observasi pada pertemuan pertama menggunakan lembar observasi sikap percaya diri siswa. Penilaian dapat dilihat dari indikator yang telah dibuat dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Data hasil pengamatan sikap percaya diri siswa pada pertemuan ke-1 disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-1 Siklus I**

| No. | Interval                   | Kategori    | Banyak Siswa | Presentasi (%) | Ket          |
|-----|----------------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1   | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik | 0            | 0              | -            |
| 2   | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        | 1            | 9              | Tuntas       |
| 3   | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       | 7            | 64             | Tidak Tuntas |
| 4   | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      | 3            | 27             | Tidak Tuntas |
|     | Jumlah                     |             | 11           |                |              |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui pada umumnya sikap percaya diri pada siklus I pertemuan ke-1 berada pada kategori cukup, hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang memiliki sikap percaya diri kategori cukup yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 64% . Dapat dijabarkan masing-masing nomor pernyataan di lembar observasi dalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Persentase Skor Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-1 Siklus I**

| No. | Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa                          | Jml Skor | Skor Max | Persentase |
|-----|--|----------|----------|------------|
| 1.  | Siswa bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri            | 23       | 44       | 52,2%      |
| 2.  | Siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal                     | 23       | 44       | 52,2%      |
| 3.  | Siswa tidak menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan | 32       | 44       | 72,7%      |
| 4.  | Siswa tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar       | 18       | 44       | 54,5%      |

| No. | Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa  | Jml Skor | Skor Max | Persentase |
|-----|--|----------|----------|------------|
| 5.  | Siswa tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman                               | 24       | 44       | 54,5%      |
| 6.  | Apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi | 32       | 44       | 72,7%      |
| 7.  | Siswa dapat menjawab soal dengan usaha sendiri   | 23       | 44       | 52,2%      |
| 8.  | Dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas   | 17       | 44       | 38,6%      |
| 9.  | Siswa berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal   | 8        | 44       | 18%        |
| 10. | Ketika ditunjuk maju ke depan untuk menjelaskan, siswa sering berbicara lirih  | 22       | 44       | 50%        |
| 11. | Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani  | 21       | 44       | 47,7%      |
| 12. | Siswa berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal                                   | 21       | 44       | 47,7%      |
| 13. | Yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran   | 8        | 44       | 18%        |
| 14. | Menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan  | 24       | 44       | 54,5%      |
| 15. | Nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa tidak berani mengemukakan pendapat                                       | 16       | 44       | 36,3%      |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat peneliti uraikan masing-masing nomor pernyataan observasi berikut ini :

1. Pertemuan pertama pada siklus I dihadiri 8 siswa dari total 11 siswa. Berdasarkan hasil observasi sikap percaya diri siswa pada pernyataan nomor 1 diperoleh skor 23 atau 52,2%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 7, sedangkan 1 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa yang kadang-kadang bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 1.
2. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 2 diperoleh skor 23 atau 52,2%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 7,



sedangkan 1 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa yang kadang-kadang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 1.

3. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 3 diperoleh skor 32 atau 72,7%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 8.
4. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 4 diperoleh skor 18 atau 40,9%. Skor diperoleh dari 3 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 3, kemudian 4 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 4, sedangkan 1 siswa dengan skor 1 yang artinya siswa tidak pernah tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan sebanyak 1.
5. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 5 diperoleh skor 24 atau 54,5%. Skor diperoleh dari 3 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 3, kemudian 2 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 2, sedangkan 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 3.
6. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 6 diperoleh skor 32 atau 72,7%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 4 yang artinya Apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa tidak pernah marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 8.
7. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 7 diperoleh skor 23 atau 52,2%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 7, sedangkan 1 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 1.
8. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 8 diperoleh skor 17 atau 38,6%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa

sering dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 2, kemudian 5 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas, sedangkan 1 siswa dengan skor 1 yang artinya siswa tidak pernah dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 1.

9. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 8 atau 18%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 1 yang artinya siswa tidak pernah berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 8.
10. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 10 diperoleh skor 22 atau 50%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 3 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa sering berbicara lirih, sedangkan 2 siswa dengan skor 2 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa kadang-kadang berbicara lirih sebanyak 2.
11. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 11 diperoleh skor 21 atau 47,7%. Skor diperoleh dari 5 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 5, sedangkan 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 3.
12. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 12 diperoleh skor 21 atau 47,7%. Skor diperoleh dari 5 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 5, sedangkan 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 3.
13. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 13 diperoleh skor 8 atau 18%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 1 yang artinya siswa tidak pernah yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 8.
14. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 14 diperoleh skor 24 atau 54,5%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 3 yang artinya

siswa sering menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan sebanyak 8.

15. Berdasarkan tabel 4.2 pada pernyataan nomor 15 diperoleh skor 16 atau 36,3%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 2 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa kadang-kadang tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 8.

b) Pertemuan ke-2

Observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 25 Mei 2023 pukul 10:00 – 11:20 WIB. Hasil observasi pada pertemuan kedua sebagai berikut:

(1) Hasil observasi sikap percaya diri

Kegiatan observasi pada pertemuan kedua menggunakan lembar observasi sikap percaya diri siswa. Penilaian dapat dilihat dari indikator yang telah dibuat dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Data hasil pengamatan sikap percaya diri siswa pada pertemuan ke-1 disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-2 Siklus I**

| No. | Interval                   | Kategori    | Banyak Siswa | Presentasi (%) | Ket          |
|-----|----------------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1   | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik | 0            | 0              | -            |
| 2   | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        | 3            | 27             | Tuntas       |
| 3   | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       | 7            | 64             | Tidak Tuntas |
| 4   | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      | 1            | 9              | Tidak Tuntas |
|     | Jumlah                     |             | 11           |                |              |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui pada umumnya sikap percaya diri pada siklus I pertemuan ke-2 berada pada kategori cukup, hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang memiliki sikap percaya diri kategori cukup yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 64%. Dapat dijabarkan masing-masing pernyataan di lembar observasi dalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

P O N O R O G O

**Tabel 4. 4 Persentase Skor Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-2 Siklus I**

| No | Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa  | Jml Skor | Skor Max | Persentase |
|----|--|----------|----------|------------|
| 1. | Siswa bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri  | 28       | 44       | 63,6%      |
| 2. | Siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal   | 27       | 44       | 61,3%      |
| 3. | Siswa menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan   | 31       | 44       | 70,4%      |
| 4. | Siswa tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar   | 26       | 44       | 59%        |
| 5. | Siswa tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman                               | 23       | 44       | 52,2%      |
| 6. | Apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi | 37       | 44       | 84%        |
| 7. | Siswa dapat menjawab soal dengan usaha sendiri   | 27       | 44       | 61,3%      |
| 8. | Dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas   | 27       | 44       | 61,3%      |
| 9. | Siswa berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal   | 21       | 44       | 47,7%      |
| 10 | Ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa sering berbicara lirih   | 26       | 44       | 59%        |
| 11 | Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani  | 26       | 44       | 59%        |
| 12 | Siswa berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal                                   | 27       | 44       | 61,3%      |
| 13 | Yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran   | 20       | 44       | 45,4%      |
| 14 | Menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan  | 25       | 44       | 56,8%      |
| 15 | Nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa tidak berani mengemukakan pendapat                                       | 20       | 44       | 45,4%      |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat peneliti uraikan masing-masing nomor pernyataan observasi berikut ini :

1. Pertemuan kedua pada siklus I dihadiri 10 siswa dari total 11 siswa. Berdasarkan hasil observasi sikap percaya diri siswa pada pernyataan

nomor 1 diperoleh skor 28 atau 63,6%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 8, sedangkan 2 siswa mendapat skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 2.

2. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 2 diperoleh skor 27 atau 61,3%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 7, sedangkan 3 siswa mendapatkan skor 2 yang artinya siswa yang kadang-kadang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 3.
3. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 3 diperoleh skor 31 atau 70,4%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa tidak pernah menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 2, kemudian 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 7, sedangkan 1 siswa dengan skor 2 artinya siswa kadang-kadang menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 1.
4. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 4 diperoleh skor 26 atau 59%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 6, kemudian 4 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 4.
5. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 5 diperoleh skor 23 atau 52,2%. Skor diperoleh dari 1 siswa dengan skor 1 yang artinya siswa selalu tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 1, kemudian 5 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa sering tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 5, sedangkan 4 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa kadang-kadang tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 4.

6. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 6 diperoleh skor 37 atau 84%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 4 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa tidak pernah marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 7, sedangkan 3 siswa dengan skor 3 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa kadang-kadang marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 3.
7. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 7 diperoleh skor 27 atau 61,3%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 7, sedangkan 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 3.
8. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 8 diperoleh skor 27 atau 61,3%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 7, sedangkan 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 3.
9. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 21 atau 47,7%. Skor diperoleh dari 1 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 1, sedangkan 9 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 9.
10. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 26 atau 59%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 3 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa kadang-kadang berbicara liris, sedangkan 4 siswa dengan skor 2 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa sering berbicara liris sebanyak 4.
11. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 26 atau 59%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak

- 6, sedangkan 4 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 4.
12. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 27 atau 61,3%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 7, sedangkan 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 3.
13. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 20 atau 45,4%. Skor diperoleh dari 10 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 10.
14. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 25 atau 56,8%. Skor diperoleh dari 5 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa kadang-kadang menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan sebanyak 5, sedangkan 5 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa sering menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan sebanyak 5.
15. Berdasarkan tabel 4.4 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 20 atau 45,4%. Skor diperoleh dari 10 siswa dengan skor 2 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa kadang-kadang tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 10.

(2) Hasil angket sikap percaya diri

Hasil pengisian angket sikap percaya diri siswa pada siklus I disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Pengisian Angket Sikap Percaya Diri Siswa Siklus I**

| No. | Interval                   | Kategori    | Banyak Siswa | Presentasi (%) | Ket          |
|-----|----------------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1   | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik | 1            | 9              | Tuntas       |
| 2   | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        | 3            | 27             | Tuntas       |
| 3   | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       | 6            | 55             | Tidak Tuntas |
| 4   | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      | 1            | 9              | Tidak Tuntas |
|     | Jumlah                     |             | 11           |                |              |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa pada siklus I berada pada kategori cukup yakni dengan hasil angket berada pada interval  $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ . Hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang memiliki sikap percaya diri kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 55% .

#### 4) Tahap Refleksi

Refleksi pada siklus 1 sebagai berikut:

- (a) Ada 3 siswa dari total 11 siswa yang tidak mengikuti pelajaran karena sakit
- (b) Peneliti tidak secara runtut melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang ada di RPP, dengan rincian setelah penyajian materi seharusnya dilanjutkan dengan diskusi kelompok, tetapi peneliti terlupa sehingga langsung melompat pada tahap game/kuis.
- (c) Manajemen waktu untuk setiap tahapan dalam metode TGT perlu diperbaiki agar tidak terlalu molor.
- (d) Siswa cukup kooperatif dengan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I
- (e) Siswa masih terlihat malu-malu ketika ditanya hal-hal sederhana seperti ada yang tahu arti halal dan bergizi
- (f) Mayoritas siswa enggan jika maju kedepan untuk menjelaskan secara singkat/mempraktekkan sesuatu sangat sulit untuk dibujuk
- (g) Siswa cukup aktif dalam merespon pertanyaan dari peneliti pada sesi penyajian materi, seperti apa saja makanan halal itu apa saja?
- (h) Saat bermain game kartu soal siswa terlihat cukup percaya diri dalam mengerjakan kartu soal yang didapatkan. Mau dan mampu mengerjakan sendiri, yang artinya siswa dapat mengambil keputusan mandiri tanpa bantuan orang lain dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
- (i) Siswa mengeluhkan pertanyaan yang diberikan pada sesi evaluasi terlalu banyak
- (j) Kondisi kelas saat siswa hafalan ayat Al-Qur'an di depan kelas cukup riuh dan guru cukup kesulitan dalam mengendalikan kondusifitas kelas.

Setelah melaksanakan siklus I dengan 2 pertemuan diperoleh hasil akhir rekapitulasi sikap percaya diri siswa. Sebagai contoh siswa A2 memperoleh sikap percaya diri pada lembar observasi ke-1 sebesar 2,33;



lembar observasi ke-2 sebesar 2,53; dan angket sebesar 1,73. Perhitungan dari setiap siswa untuk memperoleh hasil akhir sikap percaya diri sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\left( \left( \frac{OB1 + OB2}{2} \right) \times 2 \right) + (PD \times 1)}{3}$$

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\left( \left( \frac{2,33 + 2,53}{2} \right) \times 2 \right) + (1,73 \times 1)}{3}$$

$$\text{Skor Akhir} = 2,19$$

Siswa A2 memperoleh skor akhir sikap percaya diri sebesar 2,19 yang berada pada kategori kurang. Perhitungan tersebut berlaku pada setiap siswa sehingga diperoleh hasil akhir (rekapitulasi) sikap percaya diri siswa pada siklus I (rekapitulasi sikap percaya diri siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 14). Pada siklus I terdapat 3 siswa atau sebesar 27,2% berada pada kategori baik dengan interval  $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ . Sebanyak 3 siswa atau sebesar 27,2% berada pada kategori cukup dengan interval  $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ . Sebanyak 5 siswa atau sebesar 45,4% berada pada kategori kurang dengan interval  $\bar{x} \leq 2,25$ . Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa persentase sikap percaya diri adalah 27,2% siswa berada pada kategori minimal baik, sedangkan indikator keberhasilan yang disyaratkan adalah 75% siswa berada dalam kriteria minimal baik. Sehingga peneliti memutuskan penelitian tindakan kelas pada aspek kepercayaan diri siswa dilanjutkan ke siklus II karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, maka perlu dilanjutkan ke siklus II yaitu dengan melaksanakan tindakan perbaikan antara lain:

- (i) Peneliti lebih sabar dan teliti dalam melaksanakan penelitian untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan tahapan penelitian
- (ii) Memperbaiki manajemen waktu untuk setiap tahapan dalam metode TGT sehingga tidak terlalu molor
- (iii) Merevisi jumlah soal evaluasi yang diberikan pada siswa

- (iv) Guru harus mampu menjaga kondusifitas kelas
- (v) Guru harus mampu memotivasi siswa agar dapat percaya dengan kemampuan yang dimiliki

## **b. Siklus II**

Penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 29 dan 31 Mei 2023. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Penelitian siklus II dilaksanakan seperti pada pelaksanaan siklus I, namun dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I dan tindakan perbaikan. Pelaksanaan penelitian siklus II terdiri dari 4 tahap kegiatan yakni:

### **1) Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan, peneliti dan guru mata pelajaran bersama-sama merancang rangkaian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam penelitian siklus II. Penelitian siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan dimana peneliti dan guru bersama-sama menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II dengan materi hidup sehat dengan makanan dan minuman yang halal serta bergizi pada KD 3.2 Memahami kandungan dalil Q.S. An-Nahl/16: 114 dan hadis tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi; dan KD 4.2.3 Menyebutkan contoh perilaku mengamalkan dan membiasakan diri mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi dengan tepat dan hikmahnya.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Mei 2023. Peneliti dan guru menyiapkan RPP dengan indikator pembahasan memahami kandungan dalil Q.S. An-Nahl/16: 114 dan hadis tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi; menyebutkan contoh perilaku mengamalkan dan membiasakan diri mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi dengan tepat dan hikmahnya (RPP pertemuan ke-1 siklus II dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 105). Kemudian peneliti menyiapkan LKS sebagai bahan bacaan dan diskusi siswa (LKS dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 124); tes evaluasi siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa; Lembar observasi sikap percaya diri siswa selama proses belajar (lembar observasi sikap percaya diri siswa dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 146).

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023. Peneliti dan guru menyiapkan RPP dengan indikator memahami kandungan dalil Q.S. An-Nahl/16: 114 dan hadis tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi; menyebutkan contoh perilaku mengamalkan dan membiasakan diri mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi dengan tepat dan hikmahnya (RPP pertemuan ke-2 siklus II dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 111). Selanjutnya peneliti dan guru juga menyiapkan instrumen pembelajaran berupa: LKS sebagai bahan bacaan dan diskusi siswa; Lembar observasi sikap percaya diri siswa selama proses belajar; kartu soal yang digunakan pada tahap kuis dalam metode TGT (kartu soal dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 133); Soal turnamen yang digunakan pada tahap turnamen dalam metode TGT (soal turnamen dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 139); Lembar angket sikap percaya diri siswa yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus (Lembar angket sikap percaya diri dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 141); Lembar angket respon siswa yang diberikan pada akhir siklus (Lembar angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 144).

## 2) Tahap Pelaksanaan

### a) Pertemuan ke-1

Kegiatan pembelajaran pertemuan ke-1 pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 29 Mei 2023 pukul 08:00 – 09:20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 40 menit yang diikuti oleh 11 siswa. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah memahami kandungan dalil Q.S. An-Nahl/16: 114 dan hadis tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi dengan lancar; menyebutkan contoh perilaku mengamalkan dan membiasakan diri mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi dengan tepat dan hikmahnya. Pada pertemuan pertama kegiatan yang terlaksana terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan awal, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa menjawab pertanyaan “Hal apa yang kamu syukuri hari ini?” untuk mengetahui kondisi siswa dan agar suasana lebih cair. Lalu guru melakukan pengkondisian kelas agar siap belajar dengan meminta siswa

hanya meletakkan buku PAI di atas meja dan memasukkan buku pelajaran lainnya ke dalam tas. Kemudian guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan pertama termasuk di dalamnya adalah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, sebelum mulai menyajikan materi guru membagikan LKS atau handout materi kepada siswa dan meminta siswa untuk membuka halaman pertama dari LKS yang memuat dalil QS. An-Nahl ayat 114. Setelah itu guru menjelaskan materi kandungan dalil QS. An-Nahl ayat 114 tentang makanan dan minuman yang halal serta bergizi dengan terlebih dahulu membaca ayat dan terjemahannya, lalu guru meminta siswa untuk bergantian membaca dalil QS. An-Nahl ayat 114 beserta terjemahannya. Siswa dengan nama E1 mengangkat tangan dan membaca dalil QS. An-Nahl ayat 114 beserta terjemahannya dengan baik, kemudian ada siswa dengan nama F3 juga berpartisipasi untuk membaca dalil, walau dengan sedikit tersendat saat membaca ayatnya. Selanjutnya guru melanjutkan pembahasan dengan menjabarkan kandungan dalil QS. An-Nahl ayat 114 yaitu perintah untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik dari rezeki yang diberikan Allah kepada manusia dan manusia hendaknya mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah dan memanfaatkan sesuai petunjuk Allah. Guru bertanya kepada siswa “bagaimana cara manusia bersyukur kepada Allah?”, siswa A1 menjawab cara bersyukur dengan mengucapkan hamdalah, siswa W1 menjawab bersyukur dengan lisan bu, kemudian siswa E1 menjawab manusia bersyukur dengan lisan, hati dan perbuatan. Guru kemudian mengonfirmasi jawaban para siswa yang sudah bersedia menjawab, bahwa manusia bisa bersyukur kepada Allah melalui banyak cara, yaitu melalui lisan dengan berucap hamdalah, melalui hati dengan menyadari bahwa segala yang didapatkan manusia adalah dari Allah, dan melalui perbuatan yaitu tidak serakah, tidak berlebih-lebihan akan sesuatu, serta menjauhi iri dan dengki. Guru memberikan tepuk tangan kepada siswa yang sudah bersedia menjawab.

Kemudian guru melanjutkan pembahasan pada poin kandungan hadits riwayat Muslim tentang makanan dan minuman yang halal dan bergizi, pertama-tama guru membaca hadits beserta artinya yang disimak

oleh seluruh siswa, kemudian guru menjelaskan kandungan dari hadits tersebut kepada siswa, yang isinya 1) Allah menurunkan perintah untuk memakan rezeki yang halal dan baik pertama kalinya kepada para Nabi dan Rasul-Nya sebelum disampaikan pada umatnya masing-masing; 2) Allah memerintahkan manusia untuk mendahulukan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal baru setelahnya berbuat amal shaleh, karena apabila makanan yang dikonsumsi haram dapat menjadi penghambat diterimanya ibadah dan doa seseorang, karena Allah ta'ala itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik.

Kemudian beralih ke pembahasan selanjutnya yaitu contoh perilaku dan hikmah membiasakan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi. Guru meminta siswa untuk membuka halaman selanjutnya dari handout materi dan mempersilakan seorang siswa untuk membaca poin mengamalkan dan membiasakan makan dan minum yang halal dan bergizi, kemudian siswa A2 membacakan contoh perilaku mengamalkan dan membiasakan makan dan minum yang halal dan bergizi, kemudian guru meminta seorang siswa untuk membacakan hikmah mengamalkan dan membiasakan makan dan minum yang halal dan bergizi, kemudian siswa F3 bersedia membaca hikmah mengamalkan dan membiasakan makan dan minum yang halal dan bergizi dan teman-teman lainnya menyimak.

Penyajian materi oleh guru telah selesai, tahap berikutnya adalah tahap diskusi kelompok dimana siswa akan dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 anggota untuk melakukan diskusi kelompok. Guru memberitahukan pembagian kelompok kepada siswa, sebagai berikut: Kelompok 1 beranggotakan M1, E1, A1, dan A3; Kelompok 2 beranggotakan F1, F2, F3, P1; serta kelompok 3 beranggotakan W1, S1, dan A2. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru memberikan soal diskusi berupa soal cerita yang perlu didiskusikan bersama teman sekelompok. Siswa terlihat cukup antusias dalam berdiskusi dan saling bertukar pendapat satu sama lain sehingga membuat suasana sedikit ramai, kemudian guru mengingatkan untuk memelankan suara agar tidak mengganggu kelompok lainnya.

Kegiatan penutup, memasuki kegiatan penutup guru memberikan soal evaluasi kepada setiap siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru membagikan lembar evaluasi tentang mencari arti mufradat dari QS. An-Nahl ayat 114, dan kebanyakan siswa dapat menjawab dengan benar semua. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan siswa mengatakan cukup kesulitan dalam memahami kandungan dalil makanan dan minuman yang halal serta bergizi, sehingga guru cukup berusaha untuk membantu siswa mengingat kembali materi tersebut, namun demikian siswa sudah paham contoh perilaku dan hikmah dari penerapan perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

b) Pertemuan ke-2

Kegiatan penelitian pertemuan ke-2 siklus II dilaksanakan pada Rabu, 31 Mei 2023 pukul 09:00 – 10:20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 40 menit yang diikuti oleh 11 siswa. Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilaksanakan adalah sesi kuis dan sesi turnamen antar kelompok. Kegiatan yang terlaksana pada pertemuan kedua adalah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, lalu mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa bersama sebelum belajar. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa menjawab pertanyaan “Sudahkah kalian membaca Al-Quran hari ini?” untuk mengetahui kondisi siswa dan agar suasana lebih cair. Lalu guru melakukan pengkondisian kelas agar siap belajar dengan meminta siswa hanya meletakkan buku PAI di atas meja dan memasukkan buku pelajaran lainnya ke dalam tas. Kemudian guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan pertama termasuk di dalamnya adalah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru menjelaskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua adalah kuis dan turnamen seperti yang dilakukan pada pertemuan kedua minggu lalu. Tahap kuis dilaksanakan setelah tahap diskusi kelompok selesai dilakukan dengan tata cara: siswa dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 anggota

seperti saat diskusi, kemudian guru meminta satu siswa dari masing-masing kelompok untuk mengacak kartu soal, setelah itu guru membagikan satu kartu soal secara acak kepada setiap siswa, kartu soal akan diberikan kembali setelah siswa menyelesaikan kartu soal sebelumnya dan begitu seterusnya sampai kartu soal habis, sehingga antar siswa akan mengerjakan jumlah soal yang berbeda tergantung kecepatan siswa menjawab. Masing-masing kelompok diberikan kartu soal sebanyak 18 soal dengan skor yang berbeda-beda, pada akhir tahap kuis, skor setiap siswa akan ditotal dan dari skor tersebut digunakan untuk menentukan kelompok turnamen. Kemudian untuk mempersingkat penjumlahan skor, guru meminta siswa untuk menukarkan kartu soal miliknya dengan kartu soal milik teman satu kelompok, setelah itu guru memberikan kunci jawaban dan siswa mengoreksi kartu soal milik temannya. Selesai mengoreksi, siswa menjumlahkan skor total yang diperoleh oleh temannya kemudian skor akan dicatat oleh guru dan akan dilakukan pembagian kelompok turnamen sesuai skor yang didapat. Guru telah membagi kelompok dan mengumumkannya pada siswa, pembagian kelompok turnamen pada siklus II yaitu Kelompok 1 beranggotakan A2, S1, F1; Kelompok 2 beranggotakan A1, E1, F1, M1; Kelompok 3 beranggotakan A3, F3, P1, W1.

Pada sesi turnamen antar kelompok siklus II guru mempersiapkan 6 pertanyaan dengan skor soal mulai dari 3, 5, 7, 10. Tata cara pelaksanaan turnamen adalah turnamen terdiri dari pembaca soal sekaligus pembaca kunci jawaban, pemain 1, 2, 3; masing-masing kelompok mengirimkan satu perwakilan yang akan maju ke depan untuk menjawab soal; guru memilih siswa yang nantinya menjadi pembaca soal; Soal dibacakan 2 kali saja; Sistem menjawab adalah masing-masing pemain akan menjawab pertanyaan secara lisan dan tidak boleh dibantu oleh siapapun, setelah semua pemain menjawab, siswa yang bertugas membaca kunci jawaban akan membacakan jawaban, apabila jawaban yang disebutkan oleh pemain benar maka mendapat skor, akan tetapi apabila salah tidak mendapat skor; Pembaca soal dan pemain akan diganti secara bergilir setiap satu soal selesai; Kelompok dengan perolehan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru.

Soal turnamen pertama dibacakan oleh A1 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing A2, F2, W1. Pemain A2 berhasil menjawab, pemain A3 dan W1 tidak bisa menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh A1 dan jawaban pemain A2 dari kelompok 1 adalah benar dan mendapatkan skor 10. Soal turnamen kedua dibacakan oleh F2 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing S1, E1, F3. Pemain E1 berhasil menjawab, pemain S1 dan F3 tidak bisa menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh F2 dan jawaban dari pemain E1 dari kelompok 2 adalah benar dan mendapatkan skor 7.

Soal turnamen ketiga dibacakan oleh W1 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing F1, F2, P1. Pemain F2 berhasil menjawab, pemain F1 berhasil menjawab dan pemain P1 tidak bisa menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh W1 dan jawaban dari pemain F2 dari kelompok 2 adalah benar dan mendapatkan skor 3. Soal turnamen keempat dibacakan oleh S1 serta pemain kelompok 1,2,3 masing-masing A2, M1, P1. Pemain A2 berhasil menjawab, pemain M1 tidak bisa menjawab, dan pemain P1 berhasil menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh S1 dan jawaban P1 dari kelompok 3 adalah benar dan mendapatkan skor 5.

Soal turnamen kelima dibacakan oleh F2 serta pemain kelompok 1,2,3 masing masing S1, E1, A3. Pemain S1 berhasil menjawab, pemain E1 berhasil menjawab, dan pemain A3 tidak bisa menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh F2 dan jawaban dari pemain S1 dari kelompok 1 dan pemain E1 dari kelompok 2 adalah benar dan mendapatkan skor 7. Soal turnamen keenam dibacakan oleh F3 serta pemain kelompok 1,2,3 masing masing F1, A1, W1. Pemain F1 tidak bisa menjawab, pemain A1 berhasil menjawab, pemain W1 berhasil menjawab, kemudian dibacakan kunci jawaban oleh F3 dan jawaban dari pemain A1 dari kelompok 2 dan pemain W1 dari kelompok 3 adalah benar dan mendapatkan skor 10.

Waktu pelajaran hampir habis dan siswa berhasil menjawab seluruh soal turnamen. kemudian guru mengakhiri sesi turnamen dan menghitung skor turnamen yang didapatkan oleh masing-masing kelompok. Hasil turnamen dari masing-masing kelompok yaitu: K1



mendapatkan skor 27; K2 mendapatkan skor 17; dan K3 mendapatkan skor 15. Tahap turnamen telah selesai, maka tahap selanjutnya yaitu tahap *achievement* atau penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dalam tahap turnamen. Kelompok dua memiliki skor yang paling tinggi dari 2 kelompok lainnya, oleh karena itu yang mendapatkan penghargaan adalah kelompok dua, kemudian guru memberikan penghargaan berupa jajanan ringan. Kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kedua. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

### 3) Tahap Observasi

#### a) Pertemuan ke-1

Observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 29 Mei 2023 pukul 08:00 – 09:20 WIB. Kegiatan observasi pada pertemuan pertama menggunakan lembar observasi sikap percaya diri siswa. Penilaian dapat dilihat dari indikator yang telah dibuat dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Data hasil pengamatan sikap percaya diri siswa pada pertemuan ke-1 disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-1 Siklus II**

| No. | Interval                   | Kategori    | Banyak Siswa | Presentasi (%) | Ket          |
|-----|----------------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1   | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik | 3            | 27             | Tuntas       |
| 2   | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        | 7            | 64             | Tuntas       |
| 3   | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       | 1            | 9              | Tidak Tuntas |
| 4   | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      | 0            | 0              | Tidak Tuntas |
|     | Jumlah                     |             | 11           |                |              |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui pada umumnya sikap percaya diri pada siklus II pertemuan ke-I berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang memiliki sikap percaya diri kategori baik yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 64%. Dapat dijabarkan masing-masing pernyataan di lembar observasi dalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Persentase Skor Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-1 Siklus II**

| No. | Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa  | Jml Skor | Skor Max | Persentase |
|-----|--|----------|----------|------------|
| 1.  | Siswa bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri  | 39       | 44       | 88,6%      |
| 2.  | Siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal   | 33       | 44       | 75%        |
| 3.  | Siswa menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan   | 32       | 44       | 72,7%      |
| 4.  | Siswa tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar   | 30       | 44       | 68,1%      |
| 5.  | Siswa tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman                               | 33       | 44       | 75%        |
| 6.  | Apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi | 37       | 44       | 84%        |
| 7.  | Siswa dapat menjawab soal dengan usaha sendiri   | 40       | 44       | 90,9%      |
| 8.  | Dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas   | 31       | 44       | 70,4%      |
| 9.  | Siswa berani tampil ke depan dihadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal  | 31       | 44       | 70,4%      |
| 10. | Ketika ditunjuk maju ke depan untuk menjelaskan, siswa sering berbicara lirih  | 36       | 44       | 81,8%      |
| 11. | Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani  | 33       | 44       | 70,4%      |
| 12. | Siswa berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal                                   | 36       | 44       | 81,8%      |
| 13. | Yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran   | 27       | 44       | 61,3%      |
| 14. | Menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan  | 35       | 44       | 79,5%      |
| 15. | Nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa tidak berani mengemukakan pendapat                                       | 31       | 44       | 70,4%      |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat peneliti uraikan masing-masing nomor pernyataan observasi berikut ini :

1. Pertemuan pertama pada siklus II dihadiri 11 siswa dari total 11 siswa. Berdasarkan hasil observasi sikap percaya diri siswa pada pernyataan

nomor 1 diperoleh skor 39 atau 88,6%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 6, sedangkan 5 siswa mendapatkan skor 3 yang artinya siswa yang sering bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 5.

2. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 2 diperoleh skor 33 atau 75%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 11.
3. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 3 diperoleh skor 32 atau 72,7%. Skor diperoleh dari 1 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa tidak pernah menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 1, kemudian 8 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 8, sedangkan 2 siswa dengan skor 2 artinya siswa kadang-kadang menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 2.
4. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 4 diperoleh skor 30 atau 68,1%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 8, kemudian 3 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 3.
5. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 5 diperoleh skor 33 atau 75%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa kadang-kadang tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 11.
6. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 6 diperoleh skor 37 atau 84%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 4 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa tidak pernah marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 6, kemudian 3 siswa dengan skor 3 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa kadang-kadang marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 3, sedangkan 2 siswa dengan skor 2 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan,

siswa sering marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 2.

7. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 7 diperoleh skor 40 atau 90,9%. Skor diperoleh dari 7 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 7, sedangkan 4 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 4.
8. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 8 diperoleh skor 31 atau 70,4%. Skor diperoleh dari 9 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 9, sedangkan 2 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 2.
9. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 31 atau 70,4%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 2, kemudian 5 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 5, sedangkan 4 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 4.
10. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 10 diperoleh skor 36 atau 81,8%. Skor diperoleh dari 3 siswa dengan skor 4 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa tidak pernah berbicara lirih sebanyak 3, sedangkan 8 siswa dengan skor 3 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa kadang-kadang berbicara lirih sebanyak 8.
11. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 11 diperoleh skor 33 atau 75%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 2, kemudian 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 7, sedangkan 2 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 2.

12. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 12 diperoleh skor 36 atau 81,8%. Skor diperoleh dari 4 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 4, kemudian 6 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 6, sedangkan 1 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 1.
13. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 13 diperoleh skor 27 atau 61,3%. Skor diperoleh dari 5 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 5, sedangkan 6 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 6.
14. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 14 diperoleh skor 35 atau 79,5%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa tidak pernah menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan sebanyak 2, sedangkan 9 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa kadang-kadang menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan sebanyak 9.
15. Berdasarkan tabel 4.7 pada pernyataan nomor 15 diperoleh skor 31 atau 70,4%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa tidak pernah tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 2, kemudian 8 siswa dengan skor 3 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa kadang-kadang tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 8, sedangkan 1 siswa dengan skor 2 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa sering tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 1.

## b) Pertemuan ke-2

Observasi pada pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 31 Mei 2023 pukul 08:00 – 09:20 WIB. Hasil observasi pada pertemuan pertama sebagai berikut:

## (1) Hasil observasi sikap percaya diri

Kegiatan observasi pada pertemuan pertama menggunakan lembar observasi sikap percaya diri siswa. Penilaian dapat dilihat dari indikator yang telah dibuat dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Data hasil pengamatan sikap percaya diri siswa pada pertemuan ke-1 disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-2 Siklus II**

| No. | Interval                   | Kategori    | Banyak Siswa | Presentasi (%) | Ket          |
|-----|----------------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1   | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik | 10           | 91             | Tuntas       |
| 2   | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        | 1            | 9              | Tuntas       |
| 3   | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       | 0            | 0              | Tidak Tuntas |
| 4   | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      | 0            | 0              | Tidak Tuntas |
|     | Jumlah                     |             | 11           |                |              |

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui pada umumnya sikap percaya diri pada siklus II pertemuan ke-2 berada pada kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang memiliki sikap percaya diri kategori sangat baik yaitu sebanyak 10 siswa atau sebesar 91%. Dapat dijabarkan masing-masing pernyataan di lembar observasi dalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Persentase Skor Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa Pertemuan ke-2 Siklus II**

| No | Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa                    | Jml Skor | Skor Max | Persentase |
|----|--|----------|----------|------------|
| 1. | Siswa bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri      | 44       | 44       | 100%       |
| 2. | Siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal               | 42       | 44       | 95,4%      |
| 3. | Siswa menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan | 34       | 44       | 77,2%      |
| 4. | Siswa tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar | 42       | 44       | 95,4%      |

| No | Pernyataan Observasi Sikap Percaya Diri Siswa  | Jml Skor | Skor Max | Persentase |
|----|--|----------|----------|------------|
| 5. | Siswa tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman                               | 44       | 44       | 100%       |
| 6. | Apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi | 39       | 44       | 88,6%      |
| 7. | Siswa dapat menjawab soal dengan usaha sendiri   | 44       | 44       | 100%       |
| 8. | Dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas   | 35       | 44       | 79,5%      |
| 9. | Siswa berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal   | 33       | 44       | 75%        |
| 10 | Ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa sering berbicara lirih   | 41       | 44       | 93,1%      |
| 11 | Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani  | 33       | 44       | 75%        |
| 12 | Siswa berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal                                   | 42       | 44       | 95,4%      |
| 13 | Yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran   | 30       | 44       | 68,1%      |
| 14 | Menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan  | 44       | 44       | 100%       |
| 15 | Nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa tidak berani mengemukakan pendapat                                       | 42       | 44       | 95,4%      |

Berdasarkan tabel 4.9 dapat peneliti uraikan masing-masing nomor pernyataan observasi berikut ini :

1. Pertemuan kedua pada siklus II dihadiri 11 siswa dari total 11 siswa. Berdasarkan hasil observasi sikap percaya diri siswa pada pernyataan nomor 1 diperoleh skor 44 atau 100%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu bisa menyelesaikan soal sesuai kemampuan diri sendiri sebanyak 11.
2. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 2 diperoleh skor 42 atau 95,4%. Skor diperoleh dari 9 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 9, sedangkan 2 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal sebanyak 2.

3. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 3 diperoleh skor 34 atau 77,2%. Skor diperoleh dari 1 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa tidak pernah menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 1, sedangkan 10 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering menyalahkan diri sendiri apabila gagal menjawab pertanyaan sebanyak 10.
4. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 4 diperoleh skor 42 atau 95,4%. Skor diperoleh dari 9 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 9, sedangkan 2 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering tidak malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan belajar sebanyak 2.
5. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 5 diperoleh skor 44 atau 100%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa tidak pernah tidak berani bertanya ketika belum memahami materi pelajaran karena takut diejek teman sebanyak 11.
6. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 6 diperoleh skor 39 atau 88,6%. Skor diperoleh dari 6 siswa dengan skor 4 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa tidak pernah marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 6, sedangkan 5 siswa dengan skor 3 yang artinya apabila kelompok siswa belum memperoleh penghargaan, siswa kadang-kadang marah-marah kepada teman-teman dan tidak mau satu kelompok lagi sebanyak 5.
7. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 7 diperoleh skor 44 atau 100%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu dapat menjawab soal dengan usaha sendiri sebanyak 11.
8. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 8 diperoleh skor 35 atau 79,5%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 2, sedangkan 9 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering dapat mengendalikan rasa gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas sebanyak 9.
9. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 9 diperoleh skor 33 atau 75%. Skor diperoleh dari 2 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa



selalu berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 2, kemudian 7 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 7, sedangkan 2 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang berani tampil ke depan di hadapan teman-teman dalam menyelesaikan soal sebanyak 2.

10. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 10 diperoleh skor 41 atau 93,1%. Skor diperoleh dari 8 siswa dengan skor 4 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa tidak pernah berbicara liris sebanyak 8, sedangkan 3 siswa dengan skor 3 yang artinya ketika ditunjuk maju kedepan untuk menjelaskan, siswa kadang-kadang berbicara liris sebanyak 3.
11. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 11 diperoleh skor 33 atau 75%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan berani sebanyak 11.
12. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 12 diperoleh skor 42 atau 95,4%. Skor diperoleh dari 9 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 9, sedangkan 2 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering berani mengemukakan pendapat pada diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah soal sebanyak 2.
13. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 13 diperoleh skor 30 atau 68,1%. Skor diperoleh dari 3 siswa dengan skor 4 yang artinya siswa selalu yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 3, kemudian 2 siswa dengan skor 3 yang artinya siswa sering yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 2, sedangkan 6 siswa dengan skor 2 yang artinya siswa kadang-kadang yakin dapat berbicara di depan kelas ketika harus menjelaskan materi pelajaran sebanyak 6.
14. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 14 diperoleh skor 44 atau 100%. Skor diperoleh dari 11 siswa dengan skor 4 yang artinya

siswa tidak pernah menghindari tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan sebanyak 11.

15. Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan nomor 15 diperoleh skor 42 atau 95,4%. Skor diperoleh dari 9 siswa dengan skor 4 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa tidak pernah tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 9, sedangkan 2 siswa dengan skor 3 yang artinya nilai yang buruk pada pelajaran PAI membuat siswa kadang-kadang tidak berani mengemukakan pendapat sebanyak 2 orang.

(2) Hasil angket sikap percaya diri

Hasil pengisian angket sikap percaya diri siswa pada siklus II disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Hasil Pengisian Angket Sikap Percaya Diri Siswa Siklus II**

| No. | Interval                   | Kategori    | Banyak Siswa | Presentasi (%) | Ket          |
|-----|----------------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1   | $3,25 < \bar{x}$           | Sangat Baik | 4            | 36             | Tuntas       |
| 2   | $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ | Baik        | 5            | 45             | Tuntas       |
| 3   | $2,25 < \bar{x} \leq 2,75$ | Cukup       | 1            | 9              | Tidak Tuntas |
| 4   | $\bar{x} \leq 2,25$        | Kurang      | 1            | 9              | Tidak Tuntas |
|     | Jumlah                     |             | 11           |                |              |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa sikap percaya diri pada siklus II berada pada kategori baik yakni dapat dilihat pada jumlah siswa yang berada pada kategori baik sejumlah 5 orang atau 45%.

4) Tahap Refleksi

Hasil refleksi pada penelitian siklus II sebagai berikut:

- (a) Proses pembelajaran berjalan dengan baik
- (b) Respon siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan guru telah meningkat
- (c) Siswa sudah mampu mengerjakan tugas atau soal secara mandiri dan dengan usaha sendiri
- (d) Siswa dapat bertanggung jawab apabila diberikan tugas dan melaksanakan dengan baik
- (e) Siswa sudah mampu mengendalikan rasa gugup ketika maju kedepan saat bermain kuis dan turnamen
- (f) Siswa telah aktif berpendapat dalam sesi diskusi

Setelah melaksanakan siklus II dengan 2 pertemuan diperoleh hasil akhir rekapitulasi sikap percaya diri siswa. Sebagai contoh siswa W1 memperoleh sikap percaya diri pada lembar observasi ke-1 sebesar 2,93; lembar observasi ke-2 sebesar 3,53; dan hasil angket sebesar 2,13. Perhitungan dari setiap siswa untuk memperoleh hasil akhir sikap percaya diri sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\left( \left( \frac{OB1 + OB2}{2} \right) \times 2 \right) + (PD \times 1)}{3}$$

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\left( \left( \frac{2,93 + 3,53}{2} \right) \times 2 \right) + (2,13 \times 1)}{3}$$

$$\text{Skor Akhir} = 2,86$$

Siswa W1 memperoleh skor akhir sikap percaya diri sebesar 2,86 yang berada pada kategori baik. Perhitungan tersebut berlaku pada setiap siswa sehingga diperoleh hasil akhir (rekapitulasi) untuk sikap percaya diri siswa (rekapitulasi sikap percaya diri dapat dilihat pada lampiran 0.0). Pada siklus II terdapat 6 siswa atau sebesar 54,5% berada pada kategori sangat baik dengan interval  $3,25 < \bar{x}$  dan sebanyak 5 siswa atau sebesar 45,4% berada pada kategori baik dengan interval  $2,75 < \bar{x} \leq 3,25$ . Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa persentase sikap percaya diri siswa adalah 100% siswa berada minimal kategori baik, sedangkan indikator keberhasilan yang disyaratkan adalah 75% siswa berada dalam kriteria minimal kategori baik. Sehingga peneliti menghentikan penelitian tindakan kelas karena telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Penerapan metode *team game tournament* (TGT) untuk mengembangkan percaya diri siswa ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Implementasi metode *Team game tournament* (TGT) dalam pembelajaran materi hidup sehat dengan makanan dan minuman yang sehat serta bergizi pada siklus I dan II memiliki 5 tahapan yaitu presentasi kelas, kelompok, game, turnamen, dan rekognisi tim. Peningkatan sikap percaya diri siswa dilihat menggunakan lembar observasi dan lembar angket.

Pada siklus 1, secara keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan dengan cukup baik walaupun ada sedikit kendala yang muncul di tengah-tengah pelaksanaan penelitian yakni terlompatnya tahap diskusi kelompok yang seharusnya dilaksanakan setelah penyajian materi. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian materi oleh guru dilanjutkan dengan melakukan kuis di hari yang sama dapat berjalan dengan cukup baik, meskipun siswa masih menunjukkan sikap malu-malu dalam merespon pertanyaan guru dan sikap percaya diri yang kurang. Pada pertemuan berikutnya dilaksanakan diskusi kelompok, turnamen antar kelompok dan rekognisi tim. Pada saat dilaksanakannya tahap turnamen siswa kurang dapat dikondisikan sehingga mengharuskan merubah sistem permainan dengan waktu yang terbatas.

Pelaksanaan pembelajaran metode TGT pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Penyajian Materi

Guru menyampaikan materi “Hidup Sehat dengan Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi” KD. memahami pengertian makanan dan minum yang halal dan bergizi, membaca dan menunjukkan hafalan QS. An-Nahl ayat 114 dan hadis terkait dengan tartil. Materi yang disampaikan oleh guru bersumber dari buku paket PAI dan handout materi yang juga sudah dibagikan kepada siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebelum guru menjelaskan definisi makanan dan minuman yang halal dan bergizi, guru meminta siswa untuk mengkaji bacaan “Mari Renungkan” untuk memantik seberapa jauh pemahaman siswa tentang konsep halal dan haram. Kemudian Guru meminta siswa untuk memperagakan dialog islami di buku paket PAI dengan tema warung makanan halal. Dari kegiatan mengkaji teks dan membaca dialog tadi guru memberikan pertanyaan apa yang dapat siswa

simpulkan terkait materi makanan dan minuman halal dan bergizi?. Tidak banyak siswa yang angkat tangan menjawab pertanyaan dari guru, sekitar 2-3 siswa saja berpendapat walau dengan maulu-malu dan ragu. Begitupula saat membaca dialog islami, siswa memilih membaca dari bangku saja dan tidak mau maju ke depan karena malu dilihat teman-teman. Setelah itu, guru menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang halal dan bergizi menurut Islam, saat menjelaskan siswa aktif merespon dan turut membangun suasana belajar yang kondusif.

b. Kelompok

Tahap diskusi kelompok yang seharusnya terlaksana sesudah penyajian materi terlompati tahapannya karena guru yang kurang fokus dan siswa yang kurang bisa diatur. Pada tahap diskusi kelompok, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok yakni kelompok 1, 2, dan 3 yang terdiri dari 3-4 anggota. Masing-masing kelompok diberikan soal yang terkait dengan materi yang sudah disampaikan saat penyajian materi oleh guru dan harus mendiskusikan permasalahan yang didapatkan. Siswa terlihat cukup antusias dalam berdiskusi dan saling bertukar pendapat satu sama lain sehingga terkadang membuat suasana sedikit ramai, kemudian guru mengingatkan untuk memelankan suara agar tidak mengganggu kelompok lainnya. Pada diskusi kelompok siklus I, masih terlihat siswa yang diam dan tidak menyumbangkan pendapat, adapula siswa yang aktif menyampaikan pendapat di dalam diskusi dan disetujui oleh anggota lainnya. Selain itu, siswa juga kadang bermain sendiri dan tidak segera berdiskusi maka guru menghampiri kelompok tersebut dan mengingatkan untuk segera berdiskusi.

c. Permainan

Tahap permainan kartu soal pada siklus I dilaksanakan setelah penyajian materi, karena guru yang kurang fokus dan siswa yang kurang bisa diatur. Tahap kuis dilaksanakan dengan tata cara: siswa dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 anggota seperti saat diskusi, kemudian guru meminta satu siswa dari masing-masing kelompok untuk mengacak kartu soal, setelah itu guru membagikan satu kartu soal secara acak kepada setiap siswa, kartu soal akan diberikan kembali setelah siswa menyelesaikan kartu soal sebelumnya dan begitu seterusnya sampai kartu soal habis, sehingga antar siswa akan mengerjakan jumlah soal yang berbeda tergantung kecepatan siswa menjawab. Masing-masing kelompok diberikan kartu soal sebanyak 18 soal dengan skor yang berbeda-beda, pada akhir tahap kuis, skor setiap siswa akan ditotal dan dari skor tersebut digunakan untuk menentukan kelompok turnamen. Tahap permainan bersifat

individu, sehingga pada tahap ini kemampuan percaya diri siswa diuji yakni siswa dapat mengerjakan kartu soal secara mandiri tanpa bertanya jawaban kepada teman, yakin kepada kemampuan akademiknya, belajar bertanggung jawab dengan pilihan yang diambil, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Pada tahap permainan, sesekali guru membantu siswa jika ada kesulitan dan mengamati sikap percaya diri yang ditunjukkan siswa. Permainan kartu soal pada siklus I terlihat siswa masih sering bertanya jawaban kepada teman yang lain ini artinya siswa tidak percaya diri dengan kemampuan akademik yang dimiliki dan siswa mengeluh ketika mendapat soal yang panjang padahal belum dibaca seluruh soalnya ini artinya siswa tidak berpikir positif.

d. Turnamen

Selanjutnya ialah tahap turnamen antar kelompok pada siklus II guru mempersiapkan 6 pertanyaan dengan skor soal mulai dari 3, 5, 7, 10. Tata cara pelaksanaan turnamen adalah:

- 1) turnamen terdiri dari pembaca soal sekaligus pembaca kunci jawaban, pemain 1, 2, 3;
- 2) masing-masing kelompok mengirimkan satu perwakilan yang akan maju ke depan untuk menjawab soal;
- 3) guru memilih siswa yang nantinya menjadi pembaca soal;
- 4) Soal dibacakan 2 kali saja;
- 5) Sistem menjawab adalah masing-masing pemain akan menjawab pertanyaan secara lisan dan tidak boleh dibantu oleh siapapun, setelah semua pemain menjawab, siswa yang bertugas membaca kunci jawaban akan membacakan jawaban, apabila jawaban yang disebutkan oleh pemain benar maka mendapat skor, akan tetapi apabila salah tidak mendapat skor;
- 6) Pembaca soal dan pemain akan diganti secara bergilir setiap satu soal selesai.

Tahap turnamen siklus I berjalan dengan cukup baik, para siswa bermain dengan cukup semangat walau terkadang masih meminta bantuan teman sekelompok saat menjawab soal turnamen. Siswa yang bertugas membaca soal dan jawaban juga masih terlihat malu-malu saat maju kedepan dan membaca dengan suara lirih sehingga teman-teman lain tidak mendengar. Perwakilan siswa yang maju untuk menjawab soal dari kelompok tertentu hanya itu-itu saja membuat kelompok lain protes dan suasana menjadi sedikit tidak kondusif.

e. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok dilakukan setelah guru selesai melaksanakan tahap turnamen. Kelompok dengan perolehan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru dapat berupa hadiah atau apresiasi atas usaha yang telah diberikan untuk menjadi yang terbaik. Pada siklus I, pemenang turnamen adalah kelompok 1 dan guru memberikan hadiah berupa makanan ringan yang dapat dibagi-bagi dengan sesama anggota kelompok.

Tindakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran metode *Team Game Tournament* siklus I yaitu:

- a. guru lebih sabar dan teliti dalam melaksanakan penelitian untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan tahapan penelitian
- b. memperbaiki manajemen waktu untuk setiap tahapan dalam metode TGT sehingga tidak terlalu molor
- c. merevisi jumlah soal evaluasi yang diberikan pada siswa
- d. guru harus mampu menjaga kondusifitas kelas
- e. guru harus mampu memotivasi siswa agar dapat percaya dengan kemampuan yang dimiliki
- f. serta pada pembelajaran di siklus II siswa-siswi terlihat lebih antusias dan bersemangat daripada saat siklus I karena mereka ingin menjadi tim yang terbaik.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan guru dalam RPP yang dibuat. Penelitian pada siklus II dilaksanakan dengan melihat hasil refleksi siklus I sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran metode TGT pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

b. Penyajian Materi

Guru mengawali penjelasan materi dengan membaca QS. An-Nahl ayat 114 tentang makanan dan minuman yang halal serta bergizi, kemudian guru meminta 2 siswa untuk bergantian membaca dalil QS. An-Nahl ayat 114 beserta hadis terkait, siswa membaca dengan cukup lancar dan suara yang keras menandakan siswa cukup percaya diri. Guru melanjutkan pembahasan dan menjabarkan kandungan dalil QS. An-Nahl ayat 114 beserta hadis terkait serta contoh perilaku dan hikmah membiasakan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi, di sela-sela pembahasan guru melemparkan pertanyaan

yang mengundang siswa berpendapat, tercatat 2-3 siswa mengutarakan pendapatnya dengan berani.

c. Kelompok

Pada tahap diskusi kelompok, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok yakni kelompok 1, 2, dan 3 yang terdiri dari 3-4 anggota. Masing-masing kelompok diberikan soal yang terkait dengan materi yang sudah disampaikan saat penyajian materi oleh guru dan harus mendiskusikan permasalahan yang didapatkan. Siswa terlihat cukup antusias dalam berdiskusi dan saling bertukar pendapat satu sama lain sehingga terkadang membuat suasana sedikit ramai, kemudian guru mengingatkan untuk memelankan suara agar tidak mengganggu kelompok lainnya.

d. Permainan

Tahap kuis dilaksanakan setelah tahap diskusi kelompok selesai dilakukan. dengan tata cara: siswa dibagi menjadi 2-3 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 anggota seperti saat diskusi, kemudian guru meminta satu siswa dari masing-masing kelompok untuk mengacak kartu soal, setelah itu guru membagikan satu kartu soal secara acak kepada setiap siswa, kartu soal akan diberikan kembali setelah siswa menyelesaikan kartu soal sebelumnya dan begitu seterusnya sampai kartu soal habis, sehingga antar siswa akan mengerjakan jumlah soal yang berbeda tergantung kecepatan siswa menjawab. Masing-masing kelompok diberikan kartu soal sebanyak 18 soal dengan skor yang berbeda-beda, pada akhir tahap kuis, skor setiap siswa akan ditotal dan dari skor tersebut digunakan untuk menentukan kelompok turnamen. Tahap permainan bersifat individu, sehingga pada tahap ini kemampuan percaya diri siswa diuji yakni siswa dapat mengerjakan kartu soal secara mandiri tanpa bertanya jawaban kepada teman, yakin kepada kemampuan akademiknya, belajar bertanggung jawab dengan pilihan yang diambil, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Pada tahap permainan, sesekali guru membantu siswa jika ada kesulitan dan mengamati sikap percaya diri yang ditunjukkan siswa.

e. Turnamen

Selanjutnya ialah tahap turnamen antar kelompok pada siklus II guru mempersiapkan 6 pertanyaan dengan skor soal mulai dari 3, 5, 7, 10. Tata cara pelaksanaan turnamen adalah:

- 1) turnamen terdiri dari pembaca soal sekaligus pembaca kunci jawaban, pemain 1, 2, 3;



- 2) masing-masing kelompok mengirimkan satu perwakilan yang akan maju ke depan untuk menjawab soal;
- 3) guru memilih siswa yang nantinya menjadi pembaca soal;
- 4) Soal dibacakan 2 kali saja;
- 5) Sistem menjawab adalah masing-masing pemain akan menjawab pertanyaan secara lisan dan tidak boleh dibantu oleh siapapun, setelah semua pemain menjawab, siswa yang bertugas membaca kunci jawaban akan membacakan jawaban, apabila jawaban yang disebutkan oleh pemain benar maka mendapat skor, akan tetapi apabila salah tidak mendapat skor;
- 6) Pembaca soal dan pemain akan diganti secara bergilir setiap satu soal selesai.

Pada tahap turnamen, siswa tidak sabar untuk memulai turnamen dan ingin segera bertanding. Dari pengamatan yang juga dilakukan oleh guru selama tahap turnamen berlangsung, hampir seluruh siswa sudah menunjukkan peningkatan sikap percaya diri yang baik, siswa tidak ragu maju ke depan untuk menjawab soal maupun membacakan soal turnamen, siswa ketagihan untuk maju menjawab soal, ketika membacakan soal siswa dapat membaca dengan lantang sehingga bisa terdengar oleh semua siswa di kelas.

f. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok dilakukan setelah guru selesai melaksanakan tahap turnamen. Kelompok dengan perolehan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru dapat berupa hadiah atau apresiasi atas usaha yang telah diberikan untuk menjadi yang terbaik. Pada siklus II, pemenang turnamen adalah kelompok 2 dan guru memberikan hadiah berupa makanan ringan yang dapat dibagi-bagi dengan sesama anggota kelompok.

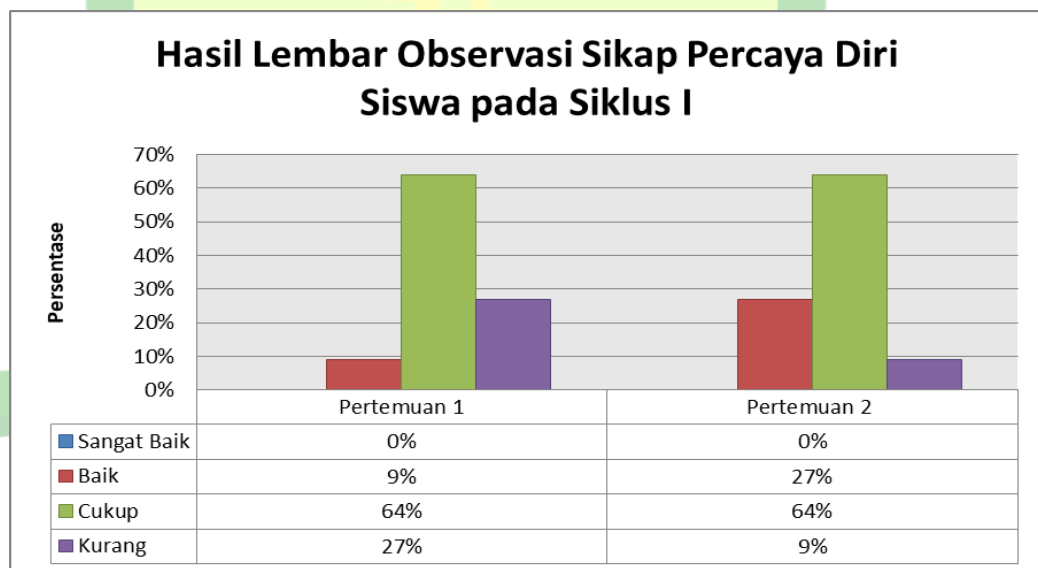
Refleksi pelaksanaan pembelajaran metode *Team Game Tournament* siklus II yaitu:

- a. Proses pembelajaran berjalan dengan baik
- b. Siswa yang merespon pertanyaan yang dilontarkan guru telah meningkat dari yang awalnya hanya 2-3 siswa saja meningkat menjadi 7-8 siswa
- c. Siswa sudah mampu mengerjakan tugas atau soal secara mandiri dan dengan usaha sendiri

- d. Siswa dapat bertanggung jawab apabila diberikan tugas dan melaksanakan dengan baik
- e. Ketika maju ke depan saat bermain turnamen siswa nampak lebih berani dan percaya diri menjawab soal atau membaca soal
- f. Siswa telah aktif berpendapat dalam sesi diskusi

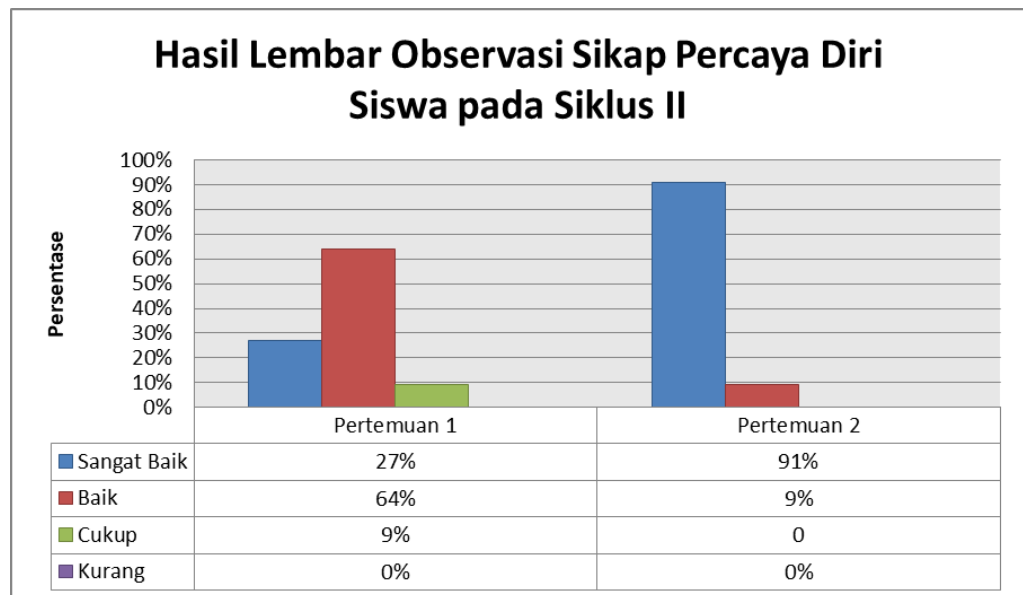
## 2. Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Setelah Diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dengan diimplementasikannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan sikap percaya diri siswa terlihat jelas dari dimulainya penelitian siklus I hingga siklus II yang dilihat dari meningkatnya skor yang didapatkan dari lembar observasi dan lembar angket sikap percaya diri siswa pada setiap pertemuan dan siklus.



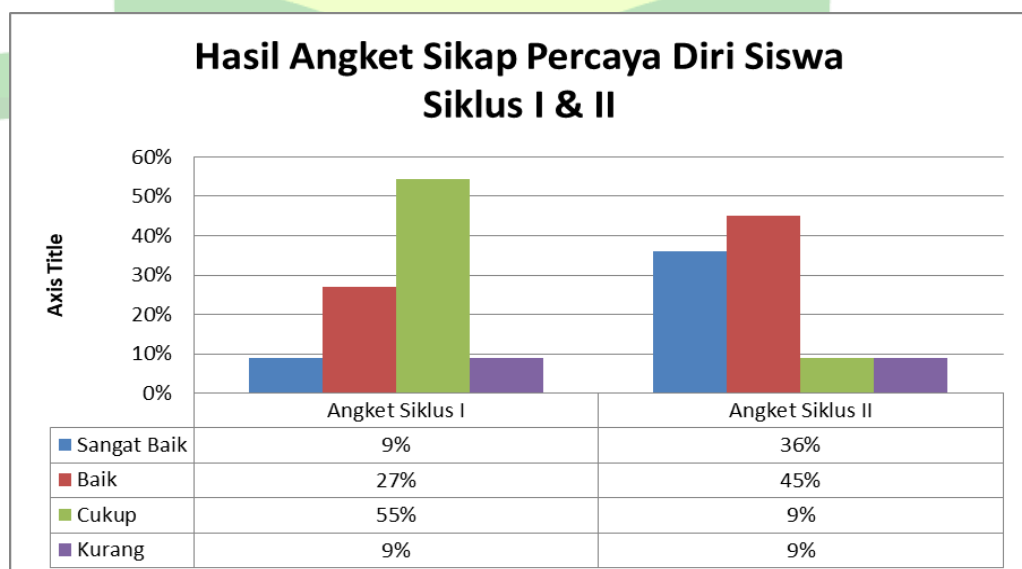
**Gambar 4. 1 Hasil Lembar Observasi Sikap Percaya Diri Siswa pad Siklus I**

Gambar 4.1 menunjukkan progres sikap percaya diri siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus I, dimana pertemuan I siswa pada kategori baik sebesar 9% mengalami peningkatan sebesar 18% menjadi 27% pada pertemuan 2, persentase sikap percaya diri kategori cukup pada pertemuan 1 tidak mengalami peningkatan atau penurunan pada pertemuan 2 yakni sama-sama 64%, sedangkan sikap percaya diri pada kategori kurang mengalami penurunan dari 27% di pertemuan 1 menjadi 9% di pertemuan 2.



**Gambar 4. 2 Hasil Lembar Observasi Sikap Percaya Diri Siswa pada Siklus II**

Gambar 4.2 menunjukkan progres sikap percaya diri siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus II, dimana siswa pada kategori sangat baik mengalami peningkatan 64% dari 27% pada pertemuan 1 menjadi 91% pada pertemuan 2, sedangkan siswa pada kategori baik mengalami penurunan sebesar 55% dari 64% di pertemuan 1 menjadi 9% di pertemuan 2, sedangkan siswa pada kategori cukup mengalami penurunan menjadi 0% di pertemuan 2 dari sebelumnya sebesar 9% di pertemuan 1.



**Gambar 4. 3 Hasil Angket Sikap Percaya Diri Siswa Siklus I & II**

Gambar 4.3 menunjukkan progress sikap percaya diri siswa dilihat dari lembar angket sikap percaya diri siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I,

siswa dengan kategori sangat baik sebesar 9% dan mengalami kenaikan menjadi 36% pada siklus II, siswa dengan kategori baik sebesar 27% pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 45%, pada siswa dengan kategori cukup sebesar 55% pada siklus I mengalami penurunan sebesar 46% pada siklus II menjadi 9%, sedangkan siswa yang berada pada kategori kurang memiliki persentase yang tetap pada siklus I dan II yaitu 9%.

Berdasarkan hasil lembar observasi dan angket diperoleh peningkatan sikap percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II secara signifikan. Pada hasil observasi siklus I pertemuan 1 dan 2 siswa yang memperoleh kategori sikap percaya diri sangat baik sebesar 0% mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 27% dan meningkat menjadi 91% pada pertemuan 2 siklus II. Pada hasil angket siklus I, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebesar 9% dan pada siklus II naik menjadi 36%. Berdasarkan hasil lembar observasi dan angket maka pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT telah mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, dalam hal ini dipengaruhi oleh aspek pengalaman. Guru membantu memberikan pengalaman kepercayaan diri kepada siswa melalui kegiatan yang ada dalam metode TGT sehingga terbentuk sikap percaya diri siswa. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* telah mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, dalam hal ini dipengaruhi oleh aspek pengalaman. Metode TGT memberikan aktivitas pembelajaran yang beragam mulai dari penyajian materi, diskusi kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok yang pada setiap aktivitas tersebut guru dapat membantu memberikan pengalaman-pengalaman dalam kepercayaan diri siswa. Sebab seperti yang kita tahu bahwa kepercayaan diri bukanlah suatu bawaan dari lahir, melainkan percaya diri adalah sesuatu yang muncul dari kebiasaan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan, seperti pola asuh orang tua, cara membimbing dan mengajarkan sesuatu, cara orang tua membangun identitas diri yang positif, dan cara memandang keberhasilan dan kegagalan, dll. Pembiasaan tersebut bisa didapatkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, dalam pembelajaran metode TGT setiap aktivitas dapat memberikan pengalaman terkait percaya diri, semisal saat penyajian materi guru melakukan tanya jawab singkat dengan siswa untuk memancing keberanian siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, pada tahap diskusi kelompok siswa mendapat pengalaman untuk bisa berpartisipasi mengungkapkan pendapat, atau saat permainan kartu soal siswa

berlatih untuk dapat menjawab soal dengan mandiri dan yakin dengan kemampuan akademik yang dimiliki, pada tahap turnamen siswa belajar pengalaman untuk tidak mudah menyerah/optimis dalam mengikuti kompetisi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada kelas VIII SMP Ma'arif 5 Ponorogo tentang Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I dan II memiliki 5 tahapan yaitu penyajian kelas, kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok.
2. Tingkat kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari hasil observasi dan hasil angket pada siklus I dan siklus II. Pada hasil observasi siklus I pertemuan 1 dan 2 siswa yang memperoleh kategori sikap percaya diri sangat baik sebesar 0% mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 27% dan meningkat menjadi 91% pada pertemuan 2 siklus II. Pada hasil angket siklus I, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebesar 9% dan pada siklus II naik menjadi 36%. Berdasarkan hasil lembar observasi dan angket maka pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT telah mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, dalam hal ini dipengaruhi oleh aspek pengalaman. Guru membantu memberikan pengalaman kepercayaan diri kepada siswa melalui kegiatan yang ada dalam metode TGT sehingga terbentuk sikap percaya diri siswa.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif metode TGT sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa karena dari hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran kooperatif metode TGT dalam pembelajaran.

2. Perencanaan yang baik dan pengalokasian waktu yang tepat sangat diperlukan dalam mengelola kelas untuk mendapatkan pembelajaran yang kondusif.
3. Siswa kelas VIII SMP Ma'arif 5 Ponorogo dapat terus meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan belajar dalam kondisi yang nyaman.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya ketika melaksanakan penelitian terdahulu dan memberikan kebaruan serta dapat mengembangkan penelitian yang ada agar dapat meningkatkan kualitas penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Dasep Bayu., dkk. *Model-Model Pembelajaran*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021.
- Asi'dah, Nenti. "Penggunaan Model TGT Berbantuan Media LKS dan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Mata Pelajaran Matematika Bagi Peserta Didik Kelas X TBSM 1 SMK Negeri 1 Tonjong Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019," *Orbith* 17.1 (2021)
- Astuti, Widya Puji., dan Rahayu, Hanum Mukti., dan Kurniawan, Arif Didik. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa Pada Materi Ekosistem Di MTs Al-Ihsan Pontianak", *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2019)
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Ghufron, M. Nur., & S., Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ar-Riyadh: Al-Qur'an Terjemah Per Kata Dua Warna*. Bandung; Cordoba, 2019.
- Lutfia, Saida. "Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jtoyoso Kabupaten Karanganyar," Naskah Publikasi, UMS, Surakarta, 2013.
- Millah, Maftuhatur Nurul., dan Nurmalia, Alfia. "The Use of Team Game Tournament (TGT) to Improve Students' Participation in English Class," *Jurnal Intelegensia*, 8.1 (2020)
- Mufarohah. "Hubungan Antara Percaya Diri dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan," Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013.
- Munir, Moh., dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FTIK IAIN PONOROGO, 2022.
- Nurhayati, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif," *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, 2016.
- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, Juni 2020.
- Prilia, Intan., dan Sahono, Bambang. "Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara," *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9.1 (2019).
- Rukminingsih, dan Adnan, Gunawan., dan Latief, Mohammad Adnan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Saifuddin, Ahmad. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2016.



- Saraswati, Sylvia. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009.
- Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih, Esti Hayu. “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi*, 2 (2003)
- Sugiono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Syaifuddin, “Penelitian Tindakan Kelas,” *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2021)
- Taniredja, Tukiran, dan Faridli, Efi Miftah., dan Harmianto, Sri. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Tanjung Zulfriadi., dan Amelia, Sinta Huri. “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa,’ *JRTL*, 2.2 (2017)
- Ulum, Ahmad Syaikhul., Sumarwiyah, dan Pratiwi, Ika Aari. “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model *Teams Games Tournament* Berbantuan Kartu Kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019)
- Zariul Antosa, “Pengembangan Angket Sebagai Instrumen Penelitian” Diakses pada 16 Februari 2023, dari [Pengembangan Angket sebagai Instrumen Penelitian Halaman all - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)
- Zulqarnain, dan Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah., dan Sukatin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022.